

**MAKNA *TARA MITI TOMI NUKU* BAGI KOMUNITAS ISLAM DAN
KRISTEN DI KABUPATEN ALOR DITINJAU DARI PERSPEKTIF
STUDI PERDAMAIAN**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi untuk memperoleh gelar
Magister Sains Teologi**



Disusun Oleh:

THESA DEWI ANGRANI DJOBO

54170008

PROGRAM STUDI KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thesa Dewi Angriani Djobo
NIM : 54170008
Program studi : Kajian Konflik dan Studi Perdamaian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

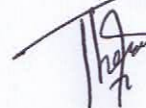
**MAKNA TARA MITI TOMI NUKU BAGI KOMUNITAS ISLAM DAN
KRISTEN DI KABUPATEN ALOR DITINJAU DARI PERSPEKTIF
STUDI PERDAMAIAN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 09 September 2021

Yang menyatakan



(Thesa Dewi Angriani Djobo)
54170008

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

MAKNA *TARA MITI TOMI NUKU* BAGI KOMUNITAS ISLAM DAN KRISTEN DI KABUPATEN ALOR DITINJAU DARI PERSPEKTIF STUDI PERDAMAIAN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Thesa Dewi Angriani Djobo (54170008)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Senin, 29 Juli 2021

Pembimbing I

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

Dewan penguji:

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D

2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

3. Pdt. Wahyu Nugroho S.Si.,MA

Disahkan oleh:

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.,PhD
Wakil Dekan Bagian Akademik

ABSTRAK

Tesis ini dilandasi suatu argumen bahwa *tara miti tomi nuku* yang berasal dari bahasa Abui (harafiah: walaupun tempat duduk atau tempat tinggal kita berbeda dan berjauhan namun kita satudarah/satu ikatan) adalah paradigma bagi rekonstruksi budaya damai di Kabupaten Alor. Sebagai falsafah hidup bagi masyarakat Kabupaten Alor, *tara miti tomi nuku* yang mengusung prinsip kesetaraan dapat menjadi pengikat sendi-sendi dalam seluruh dimensi kehidupan. Dalam tesis ini, penulis memperhadapkan *tara miti tomi nuku* dalam konteks relasi antara Islam dan Kristen di Kampung Ilawe dengan studi perdamaian Johan Galtung. Hasil analisis inilah yang menjadi paradigma bagi rekonstruksi sebuah budaya damai yang berkelanjutan. Belajar dari pola relasi keseharian komunitas Islam dan Kristen di Kampung Ilawe adalah sumber inspirasi bagi pembangunan budaya damai yang lestari. Hasil rekonstruksi inilah yang ditawarkan bagi para pemangku kepentingan di Kabupaten Alor sekaligus menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi gempuran intoleransi dan radikalisme.

Kata kunci: *tara miti tomi nuku*, studi perdamaian, rekonstruksi, budaya damai.

©UKDW

ABSTRACT

This thesis is based on an argument that *tara miti tomi muku* which derived from the Abui language (literally: even though our seats or places are different and far apart, we are one blood/one bond) is a paradigm for the reconstruction of a culture of peace in Kabupaten Alor. As a philosophy of life of the people of Kabupaten Alor, *tara miti tomi nuku*, which carries the principle of equality, can bind the joints in all dimensions of life. In this thesis, the author confronts *tara miti tomi nuku* in the context of Islam and Christian's relationship in Kampung Ilawe with Johan Galtung's Peace Studies. The results of this analysis become the paradigm for the reconstruction of a sustainable culture of peace. Learning from the pattern of daily relationship between Muslim and Christian communities in Kampung Ilawe as a source of inspiration for developing a sustainable peace culture. The results of this reconstruction are offered to stakeholders of Kabupaten Alor Regency as well as a bulwark against the attack of intolerance and radicalism.

*Keywords: tara miti tomi nuku, peace studies, reconstruction, culture of
peace*

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya/pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 09 September 2021



Thesa Dewi Angriani Djobo

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan pemilik dan pengatur kehidupan ini atas berkat dan penyertaanNya yang begitu ajaib sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktu yang ditetapkan dengan judul “Makna *tara miti tomi nuku* bagi komunitas Islam dan Kristen di Kabupaten Alor ditinjau dari Perspektif Studi Perdamaian”. Penulisan Tesis ini guna untuk dapat memenuhi persyaratan menyelesaikan studi kajian konflik dan perdamaian di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat kritik, saran, dorongan dan pencerahan-pencerahan yang dibuktikan dengan berbagai kejadian yang terjadi untuk dapat melengkapi tesis ini. Atas penyertaan Tuhan, penulis dapat mengalami dan menjalani setiap proses yang ada dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mengarahkan, membimbing, memotivasi dalam penulisan tesis ini hingga selesai. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D selaku dosen pembimbing I dan koordinator ujian strata dua (S2) yang ditengah-tengah kesibukan, namun telah memberikan waktu dan pikiran untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memberi masukan serta turut mendoakan penulis dalam menyelesaikan tesis ini
2. Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D, sebagai dosen pembimbing II yang juga ditengah-tengah kesibukan namun dengan kerelaan hati memberikan waktu untuk membimbing secara efisien dan detail, berjuang bersama, memotivasi, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Para Dosen dan Pegawai Tata Usaha Pascasarjana Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dengan kerelaan hati yang tulus membantu penulis dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir proses perkuliahan dan menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemerintah di Kabupaten Alor yang memberikan pandangan, pemahaman, masukan dan motivasi bagi penulis untuk dapat melengkapi penulisan tesis.

5. Keluarga, Basodara di Desa Alila Timur Kampung Ilawe dengan kerelaan hati yang tulus telah memberikan pengalaman (keseharian), pemahaman, pandangan, dan praktek hidup bagi penulis dalam menyelesaikan tesis.
6. Kedua Orang Tua terkasih, Bapak dan mama, Kakak Aprimavisto Lukas Nuansa Djobo, keluarga besar Djobo dan keluarga besar yang ada di Salatiga yang telah berjerih lelah selama penulis mengawali dan megakhiri perkuliahan di Pascasarjana Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Kedua orang tua dan keluarga besar senantiasa memberikan dukungan secara materi maupun non-materi untuk penulis, memberikan motivasi, nasihat, semangat juang harapan dan doa bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Keluarga, Saudara, Sahabat, Rekan Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta angkatan 2017: Bapak Benaya, Bapak Michael, Bapak Ones, Bapak Jake, Bapak Eko, Mama Anike yang selalu hadir dalam suka dan duka selama masa perkuliahan, saling mengingatkan dan saling memotivasi. Biarlah momen yang telah kita rajut bersama menjadi doa dan harapan ketika kita berada di daerah kita masing-masing.
8. Bapak dan mama, serta Sahabat-sahabat yang berada di Kos Anggraeni telah memberikan tempat, dukungan dan motivasi serta doa bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Penyusunan Tesis ini, Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan baik dalam penulisan dan lain sebagainya. Karena itulah Penulis dengan segala kerelaan bersedia menerima kritik dan saran untuk dapat melengkapi tesis ini. Semoga tesis ini memberi manfaat bagi para pembaca dalam mengembangkannya kearah yang lebih spesifik dan dapat menjadi kontribusi bagi kehidupan komunitas secara luas.

Yogyakarta, 28 Juni 2021

Thesa Dewi Angriani Djobo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	8
E. METODE PENULISAN	8
F. SISTEMATIKA PENULISAN	14
BAB II <i>TARA MITI TOMI NUKU</i> SEBAGAI FALSAFAH	
HIDUP MASYARAKAT KABUPATEN ALOR	16
A. PROFIL KABUPATEN ALOR	16
B. IMPLEMENTASI <i>TARA MITI TOMI NUKU</i>	22
1. Dimensi sosial	22
2. Dimensi kultural	23
3. Dimensi religius	23
C. NILAI-NILAI BUDAYA DI DALAM	
<i>TARA MITI TOMI NUKU</i>	24
D. SUMBANGAN KOMUNITAS ISLAM DAN KRISTEN	
DI KAMPUNG ILAWE	27
1. Profil singkat kampung Ilawe	27
2. Budaya orang di kampung Ilawe	31
3. Pola relasi Islam dan Kristen di kampung Ilawe	36
BAB III PERSPEKTIF STUDI PERDAMAIAN JOHAN GALTUNG ATAS	
MAKNA <i>TARA MITI TOMI NUKU</i>	40
A. SEKILAS TENTANG HIDUP DAN KARYA	
JOHAN GALTUNG	40
B. STUDI PERDAMAIAN JOHAN GALTUNG	41

1. Perdamaian negatif dan perdamaian positif	41
2. Segitiga konflik	47
3. Tiga tahap menuju perdamaian	49
C. MEMAKNAI PANDANGAN GALTUNG DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR	54
1. Multikulturalisme sebagai pandangan hidup	54
2. Membangun budaya damai dalam masyarakat multikultur	56
3. Budaya lokal sebagai instrumen perdamaian	59
4. Bahasa sebagai sarana pengekspresian budaya damai ...	63
 BAB IV <i>TARA MITI TOMI NUKU</i> SEBAGAI PARADIGMA BAGI REKONSTRUKSI BUDAYA DAMAI DALAM KONTEKS RELASI ISLAM DAN KRISTEN DI KABUPATEN ALOR ...	64
A. IMPLEMENTASI <i>TARA MITI TOMI NUKU</i> KEDALAM RELASI ISLAM DAN KRISTEN DI KAMPUNG ILAWE	65
B. ANALISIS DAN INTERPRETASI BERDASARKAN PEMIKIRAN GALTUNG	69
1. Perspektif perdamaian negatif dan perdamaian positif ..	69
2. Perspektif segitiga konflik	71
3. Perspektif tiga tahap menuju perdamaian	80
C. REKONSTRUKSI BUDAYA DAMAI	81
1. Damai sebagai bahasa politis: <i>bhinneka tunggal ika</i>	82
2. Perjumpaan keseharian sebagai realisasi budaya damai	84
3. Tantangan budaya modern dan urgensi pendidikan perdamaian	87
D. DARI UNGKAPAN SLOGANISTIK KEPADA PRAKSIS	92
E. BEBERAPA TANTANGAN YANG PERLU DISIKAPI	97
1. Prasangka	97
2. Persaingan, rasa benci, dan diskriminasi	98
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. KESIMPULAN	102
B. REKOMENDASI DAN SARAN	103
 DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

©UKDW

BAB I PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Tesis ini adalah upaya sistematis untuk melihat signifikansi dari makna ungkapan *tara miti tomi nuku* sebagai sebuah kearifal lokal Suku Abui di Kabupaten Alor bagi upaya merekonstruksi dalam rangka mencegah dan meresolusi konflik horisontal menuju sebuah transformasi dan rekonsiliasi antarumat beragama, khususnya antara Islam dan Kristen di Kabupaten Alor. Rekonstruksi ini dilakukan dari perspektif gagasan tentang Perdamaian menurut Johan Galtung. *Tara miti tomi nuku* yang dari sisi genealogis berasal dari bahasa Abui merupakan sebuah pandangan hidup yang mencerminkan jati diri serta falsafah masyarakat Kabupaten Alor pada umumnya. Ungkapan ini hendak menegaskan bahwa masyarakat Kabupaten Alor memang beragam dalam hal bahasa, adat-istiadat, dan agama, namun mereka memiliki solidaritas sekaligus menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan dan kebersamaan.¹

¹ Rumpun bahasa Alore/Alurung di pesisir: Kepala Burung, Alurung Pulau Ternate, Pulau Buaya, Munaseli, Helandohi, Bana, Wailawar, Baranusa, dan Kayang; Bahasa daerah Kabola/Adang di Alor Barat Laut; Bahasa Abui/A'fui di Mataru, Wakapsir, Pintu Mas, Morba, Orgen, Kafelulang, Morman, Lakatuil, Kamaifui, Pailelang, welai dan Lembur.; Bahasa Hamap diwilayah Moru sampai dengan Wolwal; Bahasa Klun yang terdapat di Probur, Manatang, Halerman, Margeta, Tribur, Orgen, Moru, dan Bukit Mas (Pantar); Bahasa Kui di Wakapsir (Lerabain), Tribur, Moru, dan Pailelang; Bahasa Kafoa yang di wilayah Probur dan Orgen; Bahasa Panea yang terdapat diwilayah Halmi, Mahi dan Tanjung Gereja; Bahasa Kamang di Alor Timur Laut, kecuali Adagae, Taramana dan Lembur; Bahasa Kailesa di Kiraman, Kuneman, Silaipui, Sida, Bui, Air Mancur, Taramana, Kenaringbala, Pido, Lipang, Kelaisi, Belemana, Langkuru, dan Langkuru Utara; Bahasa Wersin/ Wersina/Kula di Taramana, Kenringbala, Adagae, Kolana Utara, Maritaing, dan Purnama.; Bahasa Tanglapui/ Sawila di Tanglapui, Padang Panjang, Maukuru, Mausamang, Kolana, Marataing, Elok, Purnama, Belemana; Bahasa Blagar/Pura yang terdapat diwilayah Batu, Ombay, Merdeka, Mawar, Nule, Toang, Pulau Treweng, dan Pulau Pura kecuali daerah Retta; Bahasa Retta yang terdapat di Retta (di Pulau Pura Selatan).; Bahasa Taiwa di Kaleb, Bungabali, Kaera, Lekom, dan sebagian daerah Kabir, Batu, dan Nule.; Bahasa Nedebang/ Bintang/ Kalamau yang terdapat diwilayah Nedebang (Bandar) dan sekitar daerah Kabir.; Bahasa Deing/Diang di Muriabang dan sebagian daerah Tamakh; Bahasa Lamma yang terdapat diwilayah Kalondana, Tude, Mauta, dan sebagian daerah Kayang, dan Baraler. Lihat beberapa hasil penelitian bahasa-bahasa di kawasan ini, a.l.: W.A.L. Stokhof, *Preliminary Notes on the Alor and Pantar Languages (East Indonesia)* (Canberra: Pacific Linguistics 1975).; Ninuk Kleden-Probonegoro, "Identitas

Alasan yang melatarbelakangi pemilihan topik ini adalah untuk mengembangkan tulisan-tulisan sebelumnya, karena masih terdapat aspek-aspek tertentu yang belum dibicarakan. Salah satunya adalah tentang resolusi konflik dan upaya sadar membangun perdamaian berdasarkan ungkapan *tara miti tomi nuku* di dalam kehidupan komunitas Islam dan Kristen di Kabupaten Alor

©UKDW

Etnolinguistik," in *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas & Bahasa Simbol*, ed. Katubi (Jakarta: LIPI, 2005).

Keberagaman Masyarakat Kabupaten Alor ini tidak menjadi kekuatan yang dapat memisahkan mereka. Ia justru mencerminkan karakteristik mereka sebagai masyarakat yang ramah dalam persahabatan. Kualitas relasi ini tercermin dalam sebuah semboyan “ALOR,” yang adalah akronim dari “Alamnya Lestari Orangnya Ramah; Alor memang indah asal kita pandai menikmatinya”.² Masyarakat Kabupaten Alor juga memiliki budaya dan kearifan lokal yang khas sebagai sebuah identitas untuk memperkuat sebuah persekutuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Kabupaten Alor masih hidup dalam budaya tradisional dan masih memegang erat adat-istiadat dari berbagai orang yang ada di Kabupaten. Penduduk Pulau Alor sendiri terbagi ke dalam dua kelompok, yakni Alor Besar yang mencakup orang Abui sedangkan Alor Kecil yang meliputi orang Bampalola.³

Dari sisi genealogis, ungkapan *tara miti tomi nuku* berasal dari bahasa Abui. Sebagai kelompok suku bangsa Melanesia dengan ras Negrito, Abui merupakan suku terbesar di Kabupaten Alor sekaligus sebagai orang yang pertama kali datang dari luar mendiami kepulauan Alor-Pantar. Orang Abui berdiam di pegunungan dan jauh dari dataran rendah, kota, dan keramaian. Model pemukiman inilah yang tercermin di dalam nama “Abui” yang berarti “Orang Gunung.” Nama “Abui” dibawa oleh dua bersaudara, Alouka dan Pada dari Biak (Papua) ke Pulau Alor.⁴

Setelah nama “Abui” disepakati, mereka merundingkan berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi kelompok etnis mereka. Salah satu wujud dari kesepakatan mereka adalah membuat rumah adat (*kadang*). Menurut cerita rakyat, orang Abui datang dari beberapa orang lainnya seperti Papua, Belu, dan Amfoang (Timor). Tempat pendaratan mereka adalah Kolana, Kiraman, dan Mademang (Alor bagian Timur); kemudian mereka mengungsi ke pegunungan dan bertemu dengan penduduk asli Alor melalui dua jalur, yakni Kolana dan Kalabahi. Orang Abui juga terbagi dalam dua kelompok, yakni Makaraing dan Tamang. Keberagaman budaya Alor ini tampak dari cara penduduk asli Alor membagi diri ke dalam setiap orang yang dalam dunia antropologi disebut *lineage* yaitu “orang yang senenek moyang tidaklah sama antara kelompok yang satu dengan kelompok lain. Orang Abui membagi diri mereka ke dalam lima lapisan sosial:

² Florens Maxi Un Bria, *Mengenal Keajaiban Pulau Kenari* (Kupang: Grafika Timor Idaman, 2001). iv.; N. Syamsudin Ch Haesy, *Kabupaten Alor Surga Di Timur Matahari* (Jakarta: AkarpadiSelaras Media, 2014).

³ Obing Katubi, *Bahasa & Kebudayaan Hamap: Kelompok Minoritas Di Alor* (Jakarta: LIPI, 2004).

⁴ Frantisek Kratochvil, *A Grammar of Abui: A Papuan Language of Alor* (Utrecht: LOT, 2007). 1-5; Cora Alice Du Bois, *The People of Alor: A Social-Psychological Study of an East Indian Island* (New York: Harper Torchbooks, 1961). 14-18

lei aramang (raja/bangsawan), *kafitang aramang* (kapitan/penjaga pertahanan/keamanan), *kalpeti* (panglima perang), *lak tanga* (juru bicara atau hakim), dan *fang fala* (penggerak). Pembagian orang ini tidak sama baik dalam jumlah dan nama maupun tugas yang harus diemban oleh seseorang.⁵

Orang Abui di Alor Tengah Utara dan sangat beragam dari latar belakang sosial dan ekonomi. Kehidupan mereka dalam berbagai sisinya tidak pernah terlepas dari lingkup kekeluargaan dan persahabatan. Kebersamaan orang Abui selalu dibingkai melalui bahasa yang terdengar khas. Dari sisi bahasa terdapat limapuluh enam bahasa dan dialek yang dikelompokkan ke dalam tiga belas rumpun. Keberadaan setiap bahasa merupakan sebuah kekayaan linguistik sebab di dalam bahasa, terkandunglah kekayaan berupa pengetahuan yang beranekaragam sekaligus menyimpan seperangkat makna yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶

Keunikan orang Abui terletak pada *bahasa*. Bagi mereka, bahasa tidak sekedar untuk diucapkan sehari-hari namun bahasa adalah sebuah prinsip yang mencerminkan seluruh sisi kehidupan dan perilaku mereka. Meskipun memiliki beragam dialek yang berbeda intonasinya dan dialeknnya namun orang-orang Abui menyadari bahwa mereka berada di dalam satu kelompok etnis. Bahasa Abui tentunya berfokus hanya pada cara penulisannya.⁷ Orang Abui berpandangan bahwa bahasa tidak lagi merupakan sebuah ungkapan yang hanya diucapkan melainkan juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. *Tara miti tomi nuku* juga digunakan dalam lingkup agama tertentu (Kristen), sebagai sebuah ungkapan yang mencerminkan persekutuan, kebersamaan, kekeluargaan, kasih sayang sebagai orang bersaudara, laki-laki dan perempuan secara bersama yang saling menopang dalam melakukan berbagai kegiatan. Orang Abui juga memiliki pemahaman baru seiring dengan perkembangan. Pemahaman baru yang dimaksudkan adalah “siapa pun yang hendak hidup dan bekerja, ia harus memiliki karakter yang sama seperti orang Abui sehingga alam semesta juga turut mencintai orang yang bersangkutan. Jika tidak memiliki karakter seperti orang Abui, alam semesta pun turut tidak mencintai orang yang bersangkutan”.⁸

⁵ Du Bois. 15-16.

⁶ J.J Djeki, *Penelitian Suku Terasing Abui Di Kabupaten Alor* (Kupang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah NTT, 1986). Lihat juga Stokhof.

⁷ Kratochvil. 4-5.; Obing Katubi, "Bahasa Dan Kode Etnisitas," in *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas & Bahasa Simbol*, ed. Obing Katubi (Jakarta: LIPI, 2005); Kleden-Probonegoro.

⁸ Du Bois. 25-27.

Secara harfiah, ungkapan yang khas dapat berarti berbeda tempat duduk atau tempat tinggal sedangkan *tara miti tomi nuku* dapat berarti satu hati. Dengan demikian, *tara miti tomi nuku* secara harfiah menurut pengertian bahasa Abui adalah berbeda tempat tinggal namun selalu satu hati. Dalam perkembangan ungkapan diatas, yang awalnya merupakan bahasa yang khas dari orang Abui, telah menjadi sebuah ungkapan yang sangat populer di Kabupaten Alor yang keseluruhannya dimaknai sebagai “bersehati membangun kampung halaman.”⁹

Tara miti tomi nuku juga dinyatakan melalui berbagai ritus, salah satunya adalah lego-lego yang memiliki kesamaan pengertian, yakni berbeda-beda namun satu hati untuk berkumpul dalam membangun visi bersama. Dalam lego-lego terdapat berbalasan pantun yang menandakan bahwa “walaupun lahir dan dibesarkan di tempat yang berbeda tetapi pastinya perbedaan itu justru mengikat mereka menjadi satu rumpun.” Makna *tara miti tomi nuku* juga tampak saat penyelesaian konflik antara satu dengan keluarga. Dalam kasus seperti ini *Tara miti tomi nuku* dijadikan sebagai ungkapan pemersatu yang dapat dikenakan tidak hanya pada tataran orang namun juga pada tataran keagamaan: agama berbeda namun tetap satu di dalam kehidupan bersama¹⁰.

Secara etimologis, ungkapan ini terdiri atas empat kata: *tara*: beda/perbedaan; *mit*: duduk/kedudukan sosial; *tomi*: hati/dalam hati, dan *nuku*: satu. Arti ungkapan *tara miti tomi nuku* adalah *berbeda-beda kedudukan atau status sosial tapi kita tetap satu hati sebagai manusia*.¹¹ Secara sosial, budaya dan politik ungkapan ini biasa diartikan “*sehati sejiwa untuk membangun bersama*”. Dengan ungkapan inilah orang Alor tumbuh sebagai sebuah masyarakat yang kuat menjaga perdamaian karena telah sejak dulu orang Alor terus merawat ungkapan ini sebagai kekuatan pemersatu dalam segala situasi baik damai maupun konflik. Ketika konflik dan kekerasan berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan antargolongan) dengan berbagai faktor pemicu maka terjadi pemahaman agama yang sempit, kesenjangan sosial dan ekonomi, polarisasi kepentingan politik, konflik yang disebabkan pendirian rumah ibadah, penodaan agama, penyiaran agama, dan perkawinan beda agama. Situasi ini berimplikasi pada kehilangan esensi dan tujuan agama yang

⁹ Hans Itta, *493 Tahun Alor: Tokoh Dan Peristiwa Antara 1522-2015* (Bekasi: Hanfed Institute, 2016). 144-146.

¹⁰ Du Bois. 32.

¹¹ *Tara Miti Tomi Nuku* merupakan semangat dasar antar suku untuk mencegah munculnya konflik terutama konflik yang muncul dari luar kampung. Mengenai “Bahasa” sebagai sarana perdamaian, lihat antara lain Fransisco Gomes de Matos, “Bahasa, Perdamaian, Dan Resolusi Konflik,” in *Handbook Resolusi Konflik*, ed. Peter C. Coleman Morton Deutsch, dan Eric C. Marcus (Bandung Nusamedia, 2016). 177-196.

hadir untuk saling melayani dan membebaskan manusia. Sebaliknya, agama malah dijadikan sebagai alat kepentingan politik oleh kelompok atau komunitas demi menentang kelompok atau komunitas lainnya.¹² Kita kembali membangun komitmen bersama untuk menjaga kebhinekaan kita sebagai kekayaan dari Tuhan. Gong Perdamaian, dibunyikan di Maluku pada Bulan Januari tahun 1999, obor perdamaian dinyalakan dari NTT untuk Indonesia. Dilanjutkan ke Aceh, Jogjakarta pada tahun 2009, ini semua hanya tanda bahwa kita adalah manusia yang punya segala kapasitas dan peluang untuk lebih sanggup membangun perdamaian dari pada memupuk konflik.¹³

Salah satu bukti persaudaraan antara komunitas Kristen dan Islam yang tak lekang oleh waktu dan zaman dari Kabupaten Alor adalah keberadaan masjid Ishak (diambil dari nama anak Abraham dari Sara) dan gereja Ismail (yang diambil dari anak Abraham dari Hagar).

Kedua tempat ibadah ini terletak di Kampung Ilawe, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor.¹⁴

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas, penulis memilih judul tesis **Makna *Tara miti tomi nuku* bagi Komunitas Kristen dan Islam di Kabupaten Alor ditinjau dari Perspektif Studi Perdamaian.**

Terkait dengan pemilihan Kabupaten Alor sebagai lokasi penelitian tesis ini, penulis membuat pembatasan sebagai berikut:

Pertama. Karena judul tesis ini berasal dari bahasa Abui, maka dua sumber yang menjadi acuan adalah karya monumental Cora Du Bois, *The People of Alor* (1944/1960) dan Frantisek Kratochvil, *A Grammar of Abui* (2007) serta sejumlah literatur lain tentang Alor. Kedua. Dalam rangka merekonstruksi budaya damai dengan menjadikan relasi Komunitas Islam dan Kristen di Kampung Ilawe sebagai model, penulis mempergunakan acuan utama teori perdamaian Johan

¹² Michael Alexander, "Perdamaian Dan Rekonsiliasi: Sebuah Eksplanasi Kekerasan Berbasis Agama Dan Upaya Melampauinya," *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 17, no. 2 (Desember 2019). 115-138.

¹³ Dalam konteks budaya Maluku, Jacky Manuputty, *Cerita Orang Basudara* (Ambon dan Jakarta: Lembaga Antariman Maluku & PUSAD Paramadina, 2014)., 163.; Jozef M.N. Hehanussa, "Pela Dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Maluku", Fakultas Teologi UKDW (accessed 12 Mei 2017).

¹⁴ Fredrik Y.A. Doeka, "Pola Relasi Dan Dialog Kehidupan Masyarakat Ilawe, Alor Nusa Tenggara Timur (Ntt)," in *Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Dia: Buku Penghormatan Prof. Samuel Benyamin Hakh, D.Th*, ed. Besly J.T. Messakh (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 186-205.

Galtung (*Studi Perdamaian*) mencakup teori segitiga konflik dipergunakan dalam rangka menjelaskan situasi masing-masing komunitas.¹⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melihat bahwa relasi yang harmonis dapat diwujudkan melalui budaya damai. Budaya damai yang dimaksudkan adalah melalui *tara miti tomi nuku*, di dalamnya terdapat tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwujudkan melalui semangat kebersamaan yang baru bagi komunitas itu sendiri bahkan komunitas yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apa filosofi di balik ungkapan bahasa Abui *tara miti tomi nuku*?
2. Apa implikasi dari penerapan *tara miti tomi nuku* dalam kehidupan komunitas Islam dan Kristen di Kampung Ilawe?
3. Apa signifikansi dari *tara miti tomi nuku* bagi upaya merekonstruksi budaya damai di dalam konteks relasi antara komunitas Islam dan Kristen di Kabupaten Alor?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan filosofi di balik ungkapan bahasa Abui *tara miti tomi nuku*.
2. Melihat implikasi penerapan *tara miti tomi nuku* dalam kehidupan komunitas Islam dan Kristen di Kampung Ilawe.
3. Menemukan signifikansi *tara miti tomi nuku* bagi upaya merekonstruksi budaya damai dalam konteks relasi antara komunitas Kristen dan Islam di Kabupaten Alor.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah dan tujuan penulisan, manfaat tesis ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Dari sisi teoretis, tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masing-masing komunitas baik Islam maupun Kristen dalam upaya membangun, menjaga, serta

¹⁵Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 161 dst. Lihat juga Morton Deutsch, Peter C. Coleman, dan Eric C. Marcus, ed. *Handbook Resolusi Konflik* (Bandung: Nusa Media, 2016).; bdk. Madoka Futamura, "Towards a Human Security Approach to Peacebuilding," *Institute for Sustainability and Peace* 1, (2010). 1-8.

mempertahankan relasi yang damai berdasarkan prinsip hidup *tara miti tomi nuku* sebagai ungkapan pemersatu yang masih relevan hingga saat ini.

2. Dari sisi praktis, tulisan ini diharapkan menambah pengetahuan dan memperluas wawasan bagi seluruh komunitas sosial dan keagamaan di Kabupaten Alor dalam merekonstruksi sebuah budaya damai berbasis prinsip hidup *tara miti tomi nuku*.
3. Dari sisi personal, tesis ini sudah tentu merupakan kesempatan bagi penulis untuk membuktikan kualifikasi akademik dalam Studi Perdamaian di UKDW Yogyakarta.

1.5 Metode Penulisan

Secara umum, metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶ Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif (deskriptif-analitis). Metode ini dapat mengungkapkan dinamika kehidupan sosial secara rinci dan mendalam.¹⁷ Dengan demikian maka penelitian dengan metode ini diharapkan dapat menghasilkan data/informasi dari para responden.¹⁸ Penelitian ini memberi fokus pada pemberian interpretasi mendalam terhadap penemuan-penemuan lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial.¹⁹ Data yang diperoleh kemudian diuraikan dengan kata-kata menurut pernyataan responden dan dianalisis berdasarkan perilaku sosial responden terkait dengan cara berpikir, berperasaan dan bertindak.²⁰ Dengan demikian, metode ini mampu mendeskripsikan dan menganalisis data dengan jelas berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari para informan lapangan.

Penelitian dilakukan di Kampung Ilawe. Alasan mendasar Kampung Ilawe dijadikan sebagai lokasi penelitian tesis adalah sebagai berikut: Pertama. Dalam satu wilayah di Kampung Ilawe terdapat dua aliran agama atau kepercayaan yakni Islam dan Kristen yang merupakan satu darah yang terikat dalam hubungan kekeluargaan yang hidup dan bertumbuh dalam suasana rukun

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁷ Bagong Sutanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 165-166.

¹⁸ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 28.

¹⁹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 6-7.

²⁰ Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 130.

dan damai walau terkadang terjadi konflik namun dapat diselesaikan secara bersama melalui ungkapan *tara miti tomi nuku*. Kedua. Kampung Ilawe dijadikan sebagai laboratorium kerukunan umat beragama yang didasari atas kekeluargaan, hubungan darah yang terikat melalui sumpah adat dan jika terjadi konflik maka diselesaikan secara adat melalui berbagai ritus dan simbol yang belum tentu ada di tempat lain.

Sayangnya sejauh ini, hanya ada wadah berupa FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang mengurus pada tingkat Kabupaten dan pada tingkat Kelurahan/Desa belum ada wadah yang tersedia. Oleh karena itu, sangat penting bagi penulis dalam merekonstruksi sebuah wadah guna mempertahankan relasi damai sesuai ungkapan *tara miti tomi nuku* atau ungkapan lain yang berkembang bagi komunitas Islam dan Kristen di Kampung Ilawe. Ketiga. Pada hari raya keagamaan Komunitas Islam yakni Lebaran, yang menjadi panitia perayaan adalah dari komunitas Kristen dan sebaliknya. Keterlibatan atas dasar saling percaya ini terus terjadi hingga sampai saat ini dalam berbagai kegiatan lainnya di Kampung Ilawe.

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data. Pertama. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berhadapan dengan responden demi memperoleh informasi dengan leluasa. Wawancara digunakan agar dapat memperdalam informasi yang didapatkan.²¹ Wawancara dilakukan agar tidak terlihat kaku, tetapi tetapi mengalir dan berkembang sesuai dengan kondisi dan tuntutan kebutuhan riil dilapangan.²² Pertanyaan-pertanyaan diajukan haruslah pertanyaan yang terbuka dan sehingga dapat membuka pikiran responden dalam memberikan pendapat.²³ Wawancara *face to face* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara langsung dari tangan pertama.²⁴ Teknik wawancara dilakukan pada fokus lokasi penelitian yakni di Kampung Ilawe. Informan yang diwawancarai mewakili tiga tungku yakni tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, serta pihak-pihak lain yakni tokoh perempuan, tokoh pemuda/I, serta komunitas untuk mendapatkan informasi-informasi dalam upaya membangun budaya damai antarkedua komunitas keagamaan.

Kedua. Observasi. Melakukan *live in* beberapa bulan di Kampung Ilawe agar dapat melihat, mengamati dan mempelajari situasi dan latar belakang konteks penelitian serta bersentuhan dengan

²¹ Amirudin, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Dua Satria Offset, 2016). 29.

²² Moleong. 147.

²³ Creswell. 267.

²⁴ Usman. 55.

kehidupan komunitas secara langsung agar informasi atau data yang dihasilkan sesuai dengan realita yang terjadi dilapangan.

Ketiga. Studi dokumenter. Melakukan studi dokumenter dengan menggunakan foto-foto/video dokumentasi terkait dengan aspek-aspek yang akan diteliti dan temuan-temuan baru dalam penelitian.²⁵

Keempat, studi pustaka. Melakukan studi pustaka guna memperoleh landasan teori melalui buku, literatur atau catatan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Studi pustaka ini berfokus pada sumber-sumber tertulis tentang Orang Abui dan relasi antarkomunitas Islam-Kristen di Kampung Ilawe, dan berbagai literatur tentang perdamaian.

Usai menempuh keempat tahap penelitian tesis ini, penulis menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan secara sistematis agar mudah untuk dipahami oleh para pembaca. Teknik analisa data membutuhkan pemikiran kritis, ketelitian dan berbagai pertanyaan analitis untuk digunakan dalam menganalisis data dari hasil wawancara yang diperoleh. Ada terdapat tiga komponen yang digunakan untuk menganalisis data: Pertama, reduksi data. Reduksi data berarti menggolongkan, memilih data/informasi yang penting saja dan membuang data yang tidak diperlukan agar dapat memperoleh kesimpulan akhir. Kedua, penyajian data, entah melalui diskusi terbatas atau seminar yang menghadirkan tokoh-tokoh terkait. Artinya, data yang sudah diperoleh disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antardata terkait. Penyajian data yang dilakukan dapat lebih memudahkan peneliti menganalisis data tersebut. Ketiga, kesimpulan. Penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil analisis data. Kesimpulan ini tentu menjadi komponen terakhir dari teknik analisis data. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian.²⁶

Populasi penelitian ini adalah seluruh komunitas Islam dan Kristen di Kampung Ilawe berjumlah 1.069 Orang. Penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling*, yaitu narasumber yang dipilih oleh penulis berdasarkan kriteria tertentu sesuai pertimbangan bahwa narasumber dapat memberikan informasi yang tentunya dapat diuraikan dan terarah sesuai kebutuhan. Karena itulah narasumber yang dipilih mewakili “tiga tungku” dan pihak-pihak lain

²⁵ Creswell. 270.

²⁶ Sugiyono.247-253.

yang terlibat agar mencari lebih banyak informasi dalam membangun perdamaian berkelanjutan di Kampung Ilawe. Narasumber yang dipilih berjumlah 22 orang yang terdiri atas pemuka agama Islam (2 orang), pemuka agama Kristen (2 orang); pemuka adat (3 orang); tokoh perempuan (2 orang); pemuda (2 orang); tokoh pendidikan (2 orang); penyuluh agama (1 orang); aparatur pemerintah desa (1 orang); Kementerian Agama Kabupaten Alor (1 orang); Lembaga Swadaya Masyarakat (2 orang); yang mewakili komunitas dari masing-masing agama (2 orang); dan pebisnis tingkat Desa (2 orang).

Penulis kemudian memetakan profil narasumber diantaranya tokoh agama Islam dan Kristen, pejabat pemerintah, tokoh adat, kepala sekolah, guru, penyuluh agama, pebisnis, komunitas Islam dan Kristen, tokoh perempuan, tokoh pemuda/i.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan tesis secara sistematis dijabarkan dalam lima bab. Masing-masing bab memiliki keterkaitan dan berakhir pada model perencanaan perdamaian berkelanjutan bagi komunitas Islam dan Kristen di Kampung Ilawe Kabupaten Alor:

Bab I. Pendahuluan sebagai gambaran umum. Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah dan kerangka teoretis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. *Tara miti tomi nuku* sebagai Falsafah Masyarakat Kabupaten Alor. Bab ini membahas konsep *tara miti tomi nuku* sebagai falsafah hidup masyarakat di Kabupaten Alor. Pembahasan diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian dan profil narasumber untuk memberikan pemahaman awal tentang konteks penelitian yang berfokus di Kampung Ilawe. Konteks penelitian terdiri atas letak geografis dan demografis, sistem kekerabatan antara komunitas Islam dan Kristen. Profil narasumber terdiri atas beberapa tingkatan dan juga rentang usia serta dapat memberikan berbagai informasi berdasarkan pemahaman dan pengalaman dalam setiap profesi dan kehidupan sehari-hari.

Bab III. Perspektif Studi Perdamaian Johan Galtung atas makna *tara miti tomi nuku*. Dalam bab ini penulis melakukan kajian atas *tara miti tomi nuku* dari perspektif studi perdamaian Galtung, khususnya *peacebuilding* untuk menjelaskan situasi komunitas Islam dan Kristen di Kampung Ilawe.

BAB IV. *Tara miti tomi nuku* sebagai Paradigma bagi Rekonstruksi Budaya Damai dalam Relasi Islam dan Kristen. Dalam bab ini penulis memusatkan perhatian pada signifikansi *tara miti tomi nuku* sebagai paradigma (sumber inspirasi dan basis) bagi upaya merekonstruksi budaya damai antar komunitas beriman, khususnya Islam dan Kristen di Kabupaten Alor.

BAB V. Penutup. Berisi kesimpulan dan rekomendasi agar menjadikan *tara miti tomi nuku* sebagai paradigma sosial-kultural dalam merekonstruksi perdamaian berkelanjutan bagi komunitas Islam-Kristen di Kabupaten Alor.

Daftar Pustaka: Memuat seluruh tulisan (kamus, buku, artikel, jurnal, dan rekaman) yang menjadi referensi dalam penulisan tesis ini.

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengakhiri pembahasan ini, penulis memberi sejumlah catatan sebagai kesimpulan dan saran:

5.1. Kesimpulan

Masyarakat Kabupaten Alor sebagai sebuah masyarakat majemuk dipersatukan oleh konsep-konsep tertentu yang dijadikan sebagai falsafah hidup yang diekspresikan menurut sub bahasa lokal masing-masing. Salah satu falsafah hidup itu adalah *tara miti tomi nuku*. Sebagai sebuah kearifan lokal berbasis budaya, *tara miti tomi nuku* menunjuk pada sikap saling mengakui, saling menerima, dan saling menghargai antarindividu dan komunitas yang berbeda agama dan keyakinan. *Tara miti tomi nuku* sangat menjunjung kemajemukan baik dari segi budaya maupun agama. Kemajemukan ini sudah jelas dapat memberi ruang bagi masyarakat Kabupaten Alor untuk beraktivitas dalam suasana yang aman dan damai. Komunitas Islam dan Kristen di Ilawe adalah contoh konkret dari relasi antaragama dan kepercayaan di dalam semangat *tara miti tomi nuku*.

Berhadapan dengan sikap intoleran dan konflik yang dipicu oleh sentimen agama, penulis berkeyakinan bahwa *tara miti tomi nuku* masih aktual dan relevan untuk dimaknai kembali. Rekonstruksi makna *tara miti tomi nuku* menjadi sebuah pilihan yang tepat. Penggunaan perspektif pemikiran Johan Galtung dan sejumlah pandangan lainnya justru memperlihatkan bahwa perdamaian yang lestari dapat dicapai hanya apabila setiap pihak yang berbeda memiliki ketulusan, kejujuran, dan keberanian untuk saling mengakui dan menerima keberadaan.

Rekonstruksi ini harus dilaksanakan, tidak dimulai dari ungkapan-ungkapan religius yang dogmatis, melainkan dari rahim spiritualitas budaya lokal. Kekuatan dari pendekatan ini adalah bahwa *tara miti tomi nuku* memberi inspirasi bagi masyarakat Kabupaten Alor untuk dapat merawat setiap perbedaan, terutama dalam konteks relasi antarkomunitas Islam dan Kristen di daerah ini. Alhasil, *tara miti tomi nuku* beserta makna dan implikasinya tetap kokoh sebagai dasar bersama dalam membangun Kabupaten Alor. Ungkapan *tara miti tomi nuku* memiliki nilai-nilai luhur dan norma-norma yang dapat dikemas dalam bahasa, sistem, gagasan, perasaan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Jika ungkapan *tara miti tomi nuku* menjadi dasar bersama maka

dengan sendirinya masyarakat mampu keluar dari eksklusivisme budaya dan agama untuk mengembangkan sebuah relasi yang inklusif.

Pada akhirnya, rekonstruksi budaya damai dalam konteks relasi Islam dan Kristen di Kabupaten Alor membutuhkan kesediaan untuk berkorban. Membangun sebuah budaya damai di dalam konteks kemajemukan suku dan agama, bukanlah pekerjaan yang mudah. Di tengah-tengah konflik dan kekerasan atas nama agama yang tidak pernah berhenti, *tara miti tomi nuku* masih relevan dijadikan benteng pertahanan menghadapi gempuran dari luar yang praktis merusak perdamaian dan kerukunan.

5.2. Rekomendasi dan Saran:

Dalam bagian ini, penulis memberi saran yang sebagai rekomendasi bagi beberapa pihak yang secara bersama mengupayakan perdamaian berkelanjutan di Kabupaten Alor.

Tokoh adat. Tokoh adat memainkan peran sentral dalam mengembangkan dan mengimplementasikan budaya damai. Konkretnya, memberi pemahaman yang benar bagi segenap komunitasnya bahwa kearifan lokal adalah sumber inspirasi bagi pengembangan budaya damai. Penggalan kembali kearifan lokal di Kabupaten Alor bagi pengembangan budaya damai adalah sebuah kewajiban yang harus ditunaikan di tengah-tengah ancaman individualisme, sektarianisme, dan egoism kultural.

Pimpinan lembaga agama. Khusus bagi para pemimpin agama (Islam dan Kristen) harus membangun dan mengembangkan budaya damai yang inklusif. Keterbukaan serta kesediaan membuka diri para pemimpin agama sangat dibutuhkan karena para pemimpin agama adalah sosok pemberi teladan. Konsekuensinya adalah pemimpin agama, baik Islam maupun Kristen harus mengutamakan relasi persaudaraan dan persahabatan antariman sebagai sebuah bentuk perwujudan dari ajaran masing-masing agama. Ini berarti sikap-sikap arogan yang memutlakkan kebenaran secara sepihak, harus dihilangkan. Ketulusan dan kejujuran dalam suasana keterbukaan adalah kunci bagi perdamaian antarkomunitas yang berbeda keyakinan.

Pemerintah Kabupaten Alor. Selaku pihak yang bertanggung jawab atas kerukunan dan perdamaian di daerah ini. Dalam konteks pendidikan perdamaian, pemerintah juga dapat memberi dokumen-dokumen sejarah tentang relasi damai antarkomunitas sebagai rujukan bagi kurikulum perdamaian berbasis kearifan lokal. Pembangunan sentra-sentra studi perdamaian antarkomunitas

berbeda budaya dan agama, merupakan tugas yang tak terhindarkan demi mewujudkan perdamaian yang hakiki.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Stonis. *Tapak-tapak Sejarah Perjalanan Pemerintahan Kabupaten Alor 1958-2008*. Tidak dipublikasikan, 2008.
- Al-Qurtuby, Sumanto. "Pluralisme, Dialog, dan *Peacebuilding* Berbasis Agama Di Indonesia." Dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, edited by Elza Peldi Taher, 168-197. Jakarta: ICRP, 2009.
- Alexander, Michael. "Perdamaian dan Rekonsiliasi: Sebuah Eksplanasi Kekerasan Berbasis Agama dan Upaya Melampauinya." *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 17, no. 2 (Desember 2019): 115-138.
- Assegaf, Abdul Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Bajaj, Monisha and "Critical Peace Education." Dalam *Encyclopedia of Peace Education*, edited by Monisha Bajaj. New Castle: IAP, 2008.
- Ball, Nicole. *Making Peace Work*. Washington: Overseas Development Council, 1996.
- Boling, Nixon Yonatan. "Konsep *Taramiti Tominuku* dan Implikasinya bagi Kehidupan Umat Muslim dan Kristen di Alor." Skripsi Sarjana Teologi UKAW Kupang, 2012.
- Castro, Loreta N, dan Jasmine N. Galace. *Peace Education: Pathway to a Culture of Peace*. Cuezon City: Centre of Peace Education, 2010.
- Dawam, Ainurrofiq. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Terj. A. Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Doeka, Fredrik Y. A. *Demokrasi Pribumi: Membangun Sistem Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal*. Kupang: Boner Pinggupir, 2014.
- Du Bois, Cora Alice. *The People of Alor: A Social-Psychological Study of an East Indian Island*. New York: Harper Torchbooks, 1961.
- Eriyanti, Linda Dwi. "Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal Hubungan Internasional VI*, no. 1 (April-September 2017): 27-37.
- Feriyanto. "Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2018): 20-28.
- Fisher, Simon. *Mengelola Konflik: Ketrampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council, 2000.
- Foundation, Berghof. *Berghof Glossary on Conflict Transformation*. Germany: Berghof Foundation Operations, 2012.
- Galtung, Johan. "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Studies* 6, no. 3 (1969).
- . "Cultural Violence." *Journal of Peace Research* 27, no. 3 (1990): 291-320.
- . *Peace by Peaceful Means*. London: SAGE Publications, 1996.
- . *Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik Pembangunan*. Terj. Asnawi dan Safruddin. Surabaya: Pustaka Eureka, 2002.
- . "Form and Content of Peace Education." In *Encyclopedia of Peace Education*, edited by Monisha Bajaj. New Castle: IAP, 2008.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York Basic Books, 1973.

- Grewal, Baljit Singh. *Johan Galtung: Positive and Negative Peace*. Auckland: Auckland University of Technology, 2003.
- Harris, M. *The Nature of Culture Things*. New York: Crowell, 1968.
- Habib, Achmad. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan: Pasang-Surut Hubungan China-Jawa*. Yogyakarta: ELKiS, 2004.
- Hardiyanto, Sugeng, peny. *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian, Dan Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hendry Ar, Eka. *Sosiologi Konflik*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.
- Iqbal, Mahatir Muhammad. "Pendiidikan Multikultural Interreligijs: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama, Perspektif Indonesia." *Sosio Didactica* 1, no. 1 (Mei 2014): 89-98.
- Ita, Hans. *493 Tahun Alor: Tokoh dan Peristiwa Antara 1522-2015*. Bekasi: Hanfed Institute, 2016.
- Johnson, Joy. "Through the Liminal: A Comparative Analysis of Community and Rites of Passage in Sport Hazing and Initiations." *Canadian Journal of Sociology* 36, no. 3 (2011): 199-227.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Kolimo, Domingus G. "Lahtal: Suatu Studi Tentang Konsepsi "Allah" Menurut Kepercayaan Agama Suku di Alor serta Upaya Memahami Penggunaannya dalam Pelayanan Gereja Di Klasis-Klasis Tribuana." Kupang: UKAW, 1988.

Küng, Hans. *Global Responsibility: In Search of a New Global Ethic*. Eugene: Wipf and Stock, 1991.

———. *Etika Ekonomi Politik Global*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam 2002.

Küng, Hans, and Karl-Joseph Kuschel, peny. *A Global Ethics: The Declaration of the Parliament Of the World's Religions*. London: SCM Press, 1993.

Liliweri, Alo *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKis, 2005.

Lumbakaana, Nicolas S.E. "Taramiti Tominuku Sebagai Pengembangan Konsep Pendidikan Kristiani Di Jemaat Pola Tribuana Kalabahi." UKDW, 2012.

———. "Taramiti Tominuku: Rujukan Teologis Untuk Pengembangan Konsep Pendidikan Kristiani Jemaat Pola Tribuana Kalabahi." UKDW, 2013.

Magnis-Suseno, Franz. *Kuasa Dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 1988.

Matos, Fransisco Gomes de. "Bahasa, Perdamaian, Dan Resolusi Konflik." In *Handbook Resolusi Konflik*, edited by Peter C. Coleman Morton Deutsch, dan Eric C. Marcus, 177-196. Bandung Nusamedia, 2016.

Melissa, Margaretha Madha. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Miall, Hugh. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, Dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, Dan Ras*, Edited by Hugh Miall. Jakarta: Rajawali Press, 2002.

Nayuf, Hendrikus. *Beta Pemuda Gmit*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka, 2016.

- Noer, Kautsar Azhari. "Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan." In *Passing Over: Melintasi Batasagama*, edited by Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, 261-289. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Noodings, N. "Caring and Peace Education." Dalam *Encyclopedia of Peace Education*, edited by Monisha Bajaj. New Castle: IAP, 2008.
- Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "Meretas Damai di tengah Keberagaman." *Gema Teologi* 38, no. 2 (Oktober 2014): 143-170.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Pedersen, Paul. "Resolusi Konflik Multibudaya." Dalam *Handbook Resolusi Konflik*, edited by Peter C. Coleman Morton Deutsch, dan Eric C. Marcus, 735-758. Bandung Nusa Media, 2016.
- Perwita, A. A. Banyu, dan Nabilla Sabban, ed. *Kajian Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Retika, Thobyn E. *Sinopsis Penyebaran Agama Di Kepulauan Alor*. Surabaya: Nindya Pustaka, 2012.
- Schirch, Lisa. *Ritual and Symbol in Peacebuilding*. Bloomfield, Arizona: Kumarian Press, 2005.
- Sumartana, Thomas dkk ed. *Pluralisme, Konflik, Dan Perdamaian: Studi Bersama Antariman*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2002.
- Suprayogi, Wiji *Belis: Menembus Zaman Menembus Waktu*. Jakarta: WVI, 2014.

- Takoy, Boy Robert. *Sebaiknya Anda Tahu: Kumpulan Informasi Tentang Kalabahi-Alor*. Tidak diterbitkan, 2008.
- Tibbitts, Fellisa L. "Human Right Education." In *Encyclopedia of Peace Education*, edited by Monisha Bajaj. New Castle: IAP, 2008.
- Tule, Philipus, & Maria Matildis Banda. *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero Press, 2007.
- Turner, Victor. "Liminality and Communitas." In *The Ritual Process: Structure and Anti-Struktur*, edited by Victor Turner, 94-113, 125-130. Chicago: Aldine Publishing, 1969.
- Ujan, Andrea Ata, ed. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: PT. Index, 2011.
- Un Bria, Florens Maxi. *Mengenal Keajaiban Pulau Kenari*. Kupang: Grafika Timor Idaman, 2001.
- Webel, Charles, and Johan Galtung. *Handbook of Peace and Conflicts Studies*. New York: Routledge, 2007.
- Weny, Nelman A. "Allah Sang Pelintas Batas: Menuju Sebuah Teologi Lintas Iman Konstruktif-Kontekstual." Dalam *Misi Baru Dalam Kemajemukan: Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann*, peny. Darius Dubut et al., 117-134. Tomohon: UKIT Press, 2018
- Winangun, Y.W *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dari Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Windu, Marshana. *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

WVI. *Kutipkan Damai Untukmu: Bunga Rampai Revitalisasi Budaya Alor*. Kalabahi: Wahana Visi Indonesia, 2014.

Yangin, Panmilo. "Gereja Dan Pendidikan Multikultural: Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia." Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Yewangoe, Andreas A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

———. *Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Biro LITKOM PGI, 2009.

———. *Perjalanan Panjang Dan Berliku, Mencapai Indonesia Yang Adil Dan Beradab*, Edited by Elga Sarapung. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2013.

Zainal, Suadi, dan Saifuddin Yunus, dan Fadli. *Pendidikan Perdamaian: Model Pembelajaran, Tantangan, Dan Solusinya*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. PETA LOKASI PENELITIAN: 1. PETA KABUPATEN ALOR



2. PETA KAMPUNG ILAWE



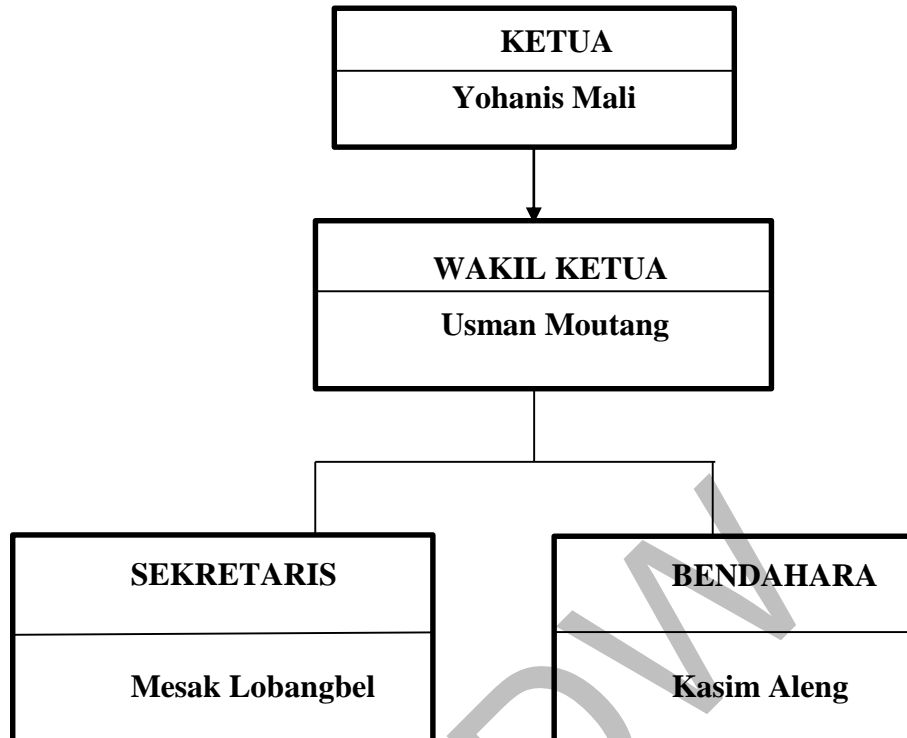
B. Lembaga Adat

Demi menjaga dan mempertahankan budaya damai, maka penulis menyarankan perlu adanya kebijakan dari pemerintah Kabupaten maupun Desa agar tetap menjaga dan mempertahankan ungkapan yang lahir baru dan juga ungkapan yang sudah ada sejak dulu sesuai rentan usia dari anak-anak hingga pada orang tua sebagai sumber-sumber perdamaian bagi generasi penerus dalam berbagai kegiatan dan menjadi program tetap yang melibatkan masing-masing komunitas. Berikut penulis berupaya untuk membuat struktur lembaga adat agar kedepannya lembaga adat ini berfungsi sebagai pengayom bagi generasi penerus untuk dapat belajar, menghidupi dan mempertahankan ungkapan terdahulu dan lahir baru dalam mewujudkan perdamaian berkelanjutan dimasa mendatang. Lembaga adat juga berfungsi dikemudian hari muncul isu SARA yang mempengaruhi perdamaian di Kampung Ilawe namun dengan adanya lembaga adat ini maka isu tersebut dapat diredamkan. Lembaga adat yang ada sejauh ini belum mendapat SK namun diharapkan dikemudian hari melalui penulisan ini mendapat SK agar lembaga adat di Desa Alila Timur (Nuh Atinang) dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab dalam memelihara komunitas yang ada agar tetap bersatu dalam mewujudkan perdamaian dan mendapat penghargaan di waktu mendatang. Hal ini menjadi kontribusi bagi komunitas di NTT dan Indonesia bagaimana hidup ditengah-tengah masyarakat yang beragam namun tetap mengedepankan lembaga adat yang di dalam struktur masing-masing berimbang antara komunitas Islam dan Kristen yang dapat sebagai mediator “orang netral” dalam berbagai dimensi kehidupan.

Lembaga Adat:

STRUKTUR LEMBAGA ADAT NUH ATINANG BINI KAAI

Motto	: <i>Agama tahalui, Pemerintah hu alei hu tara a, Fi ain atai.</i> Agama dibawa, Pemerintah dipilih, tetapi Adat mengikuti darah.
Visi	: Dalam mengurus setiap kegiatan guna untuk menjalin kebersamaan diantara Sesama
Misi	: <i>Le le mbuu te porta</i> (tanggungjawab dalam menjalin kebersamaan)



Uraian kegiatan yang dilakukan:

1. Pembangunan dan renovasi rumah ibadah berupa Gedung Gereja Ismail dan Masjid Ishak.
2. Dalam kegiatan kawin-mawin, penyelesaian masalah berkaitan dengan persengketaan tanah memakai Sumpah adat "*Bell Basa*" jika dilanggar akan berhadapan dengan maut
3. Dalam proses belajar mengajar harus dapat menghidupi setiap hal yang dipelajari berdasarkan teori kemudian dipraktekan melalui melalui berbagai bentuk diantaranya puisi, tarian, syair atau pantun, lagu dan lain sebagainya untuk dapat mempertahankan keadaan yang rukun dan damai.

c. Puisi:

Alor Aku Berguru Kepadamu

Alor...

Aku datang kebumi
 Manikam mengambang di samudera raya
 Angin gunung berhembus
 Mengantarkan cinta yang sulit dituliskan dengan aksara
 Angin laut berhembus mengantar kasih dalam damai sejahtera.
 Dipulau-pulaumu
 Digunung-gunungku
 Disela batang kemiri yang tegak berdiri
 Aku berguru tentang harmoni
 Disepanjang pantaimu
 Disela rimbun pohon lontar yang berbakat tak gentar
 Aku berguru kepadamu

Tentang bagaimana alam harus dicintai
Di dusun-dusun sunyimu
Di Kalabahi kota kenari
Aku belajar tentang bagaimana mengelolah hati, membangun negeri

Alor...

Aku datang kebumi
Ketika lonceng Gereja berdentang
Ketika adzan di Masjid berkumandang
Ketika wangi dupa di Pura ngembara
Menggema bersama doa-doa
Yang berhimpun dicakrawala
Memohon Tuhan tak henti-henti mengaliri kasih
Tak bosan-bosan mengaliri Rahman dan Rahim
Aku berguru kepadamu
Tentang bagaimana mengelolah hati
Sukma nan senantiasa terjaga
Memberi makna atas kehidupan yang terus bergerak
Mengantarkan matahari
Mengantarkan rembulan
Jadi hiasan insan yang beriman

Alor...

Aku berguru kepadamu
Tentang damai yang terpelihara darimasa ke masa
Seperti jemari elok para perempuanmu
Merajut benang cinta di hamparan kain tenun
Seperti jemari elok para lelakimu
Merajut benang menjadi jaring yang dilepas dengan kokoh para nelayan
Menjalin ruas-ruas bilah bubu
Yang diletakan para nelayan di sela karang dasar lautan

Alor...

Aku datang kebumimu
Menyaksikan para pemimpin dan rakyatnya
Bergandengan tangan menyatukan hati
Menyatukan semangat
Bersatu menjemput masa depan
Surga di Timur Matahari
Aku belajar kepadamu
Memahami hakikat sejarah masa lalu
Sebagai titian untuk melangkah ke masa depan
Menyiapkan zaman baru bagi anak cucu
Yang mungkin tak pernah kita kunjungi

Alor...

Kuberguru kebumimu
Bersama matahari ketika fajar merekah

Ketika laut tenang membentang luas tanpa batas
Ketika pagi mengusik kesadaran untuk bekerja dan berkarya
Menuliskan sejarah kehidupan dengan keikhlasan dan cinta kasih
Aku belajar kepadamu
Tentang cara tersenyum yang sudah lama dilupakan orang
Aku belajar kepadamu
Tentang cara mengasihi insan sesama
Sebagai daya hidup yang tak pernah redup
Menjadi penerang kala gelap menyergap
Menjadi canang yang bergema
Memanggil semua orang rapatkan barisan
Melangkah dengan irama yang sama
Menggelorakan semangat
Membangun Alor tercinta

Alor...

Aku datang kepadamu
Untuk belajar tentang cara memelihara alam
Mengolah daya mengantar rakyat hidup sejahtera
Mengantar rakyat mewujudkan cita dan rasa

Alor...

Aku datang kepadamu
Untuk belajar tentang cara menjaga negeri siang dan malam
Untuk belajar tentang cara membangun negeri
Tak kenal letih untuk belajar tentang cara meneriakkan semangat
Ayo tancap gas!
Ayo Tancap Gas!
Surga di Timur Matahari
Kelak menjadi tujuan semua pencari cinta.

Karya N. Syamsudin Ch. Haesy

d. Pantun:

*Bapang sota, sota tabang sahi
Wani tobang sahi
Dena liwang, liwang adang dola
Dena adang dola.*

[Nenek moyang kita mempunyai keturunan yang sangat banyak sebagian mendiami wilayah pesisir beragama Islam dan sebagian berada dipedalaman beragama Kristen namun kita tetap bersatu padu sepanjang masa].

e. Lagu:

Mari Lego-lego

Lego-lego mari semua rame-rame bikin lingkaran
Angkat pantun baku balas cerita tentang pesan leluhur

Walaupun kita saling beda tapi satu dalam lingkaran lego-lego

Pegang tangan berdiri rapat-rapat

Geser pelan-pelan sambil menyanyi

Tambur dipukul

Irama makin cepat

Abu nai lego-lego sampe pagi

Kalabahi Kota Kenari

Kalabahi Kota Kenari didalam teluk

Pulau Pura, Pantar indah permai

Alor Kecil, Lewolang di pinggir pantai

Oh... *Ina Gambe Hama-hama Lelang Kaluba*

**Pegang tangan, dan *lego-lego lendolo e*.

Angkat pantun beramai-ramai

Gute saloki, menghadap muka, beri selamat

Kami orang Nusa Alor

Sio baik-baik.

Gemma Mandiri

Oho...oho helang dohi

Mari sehati sepikir selangkah

Di dalam program Gemma Mandiri

Oho...oho hela-hela do

Dengan spirit Tancap Gas

Kita membangun Nusa Kenari.

Alor... oh Alor Nusa Kenari

Engkaulah Tanah Terjanji

Pulau Seribu Moko

Alor... oh Alor Nusa Kenari

Engkaulah Tanah Terjanji

Surga di Timur Matahari

Ragam bahasa, budaya alam yang kaya mewarnai bumimu

Hanya disini bersama semua orang

Kita membangun, melestarikan negeri ini.

Oho... helang dohi

Mari sehati, sepikir, selangkah

Di dalam program Gema Mandiri

Oho.. oho hela-hela do

Dengan Spirit Tancap Gas

Kita membangun Nusa Kenari.

** Oh... kau selalu dihatiku.

Keindahan alam budaya, alam pantai jadi harta terindah

Warisan anak cucu dikota Kecil Elok Nyaman dan Aman Rapih Indah

Kalabahi tanah pusaka, tanah terbesar di Teluk Mutiara

Dengan Spirit Tancap Gas

Kita membangun Alor jadi Mandiri.

Oh... Eratkan persatuan

Walau berbeda agama, bahasa dan budaya kita adalah Satu

Satu dalam Kota Kecil Elok Nyaman dan Aman Rapih Indah

Kalabahi Tanah Pusaka Tanah terbesar di Teluk Mutiara

Dengan Spirit Tancap Gas

Kita membangun Alor jadi Mandiri.

Oh.. Basudara semua.

Sambil bergandeng tangan angkat pantun *lego-lego*

Kita memberi dukungan

Pembangunan di Kota Kecil Elok Nyaman dan Aman Rapih Indah

Kalabahi Tanah Pusaka, Tanah terbesar di Teluk Mutiara

Dengan Spirit Tancap Gas

Kita membangun Alor jadi Mandiri.

Lagu Alor Surga di Timur Matahari

Berdiri di atas teratai pantai berbatu
Laut bergelombang menjadi saksi
Dalamnya selat mengajaku mendayung
Kearah terbit matahari
 Teringan tapak kaki masih disana
 Ingin ku kelilingi negeri yang luhur
 Ujung Maritaing hingga pulau Kangge
 Itu Alor Tanah Terjanji
Alor Surga di Timur Matahari
Ku mau songsong kemenangan darimu
Ikatkanlah damai warga Nusa Kenari
Lenturkan busur Tancap Gas
Lepaskan panahmu
Bahagia diujung sana.

Tara miti tara tanga

*Tara miti tara tanga
Tara aremang tominuku te
Buaka peka tayai faring hoba dar
Pi nehe lanuku*

[beda tempat, beda bahasa, namun bersatu hati, jauh-dekat banyak teman tapi nama kita masih satu].

*Oh... Alor tomi nuku te naya mama nefela faring e
Riyme pisama tangi te piwe kariang hopuna
Hayok sama pi hayoke bang pila tamimbang
Alor hane dodaliala hekang hesama pi peida*

[oh... Alor bersatu hati dulu, mama, bapak basaudara semua mari bicara bersama dan melangkah bekerja berat sama dipikul dan ringan di jinjing bersama. Nama Alor tetap jaya bahagialah bersama].

Ite Kakang Aring (Kita Kakak Adik)

<i>Tobo eti foto</i>	(kita adalah kakak adik)
<i>Tobo Ali Watang</i>	(ada yang tinggal di gunung)
<i>Gere eti uma</i>	(ada yang tinggal di pantai)
<i>Ite kakang aring dodo feli baleleng</i>	(kita kakak adik yang tinggal dalam satu rumah)
<i>Ote opung no anang</i>	(di luar rumah kita adalah orang bakunyadu)
<i>Hate ta tei tena tou</i>	(di laut kita satu perahu)
<i>Ite dei dare larang tou</i>	(di darat kita satu jalan)
<i>Ite kakang no aring</i>	(kita adalah kakak adik)

<i>Ite opung no anang</i>	(kita adalah bakunyadu)
<i>Ite ra tou nana tou</i>	(kita ini berasal dari satu darah)
<i>Tale tou tafune tou</i>	(kita ini berasal dari satu tali perut)
<i>Inga go kakang no aring</i>	(ingat kita ini orang kakak adik)
<i>Inga go opung no anang</i>	(ingat kita ini orang bakunyadu)
<i>Mene ite jadi tou</i>	(mari kita bersatu)
<i>Pana feleng leing hama-hama</i>	(ayunkan langkah bersama)
<i>Lelang ite lafo tana</i>	(membangun kampung halaman kita)
<i>Lafo tana dike sare</i>	(menjadi lebih baik)

©UKDWN

TRANSKRIP
BAPAK USMAN MAUTANG

Thesa :Bapa ini apa saya ada mau datang untuk wawancara deng bapa mengenai kerukunan umat beragama

Bapak Usman : Kita di sini ini tidak tau agama. Kita manusia karena ciptaan Tuhan pertama itu manusia bukan agama. Jadi kita pu gereja di atas nama Ismail itu kita ini tidak tau agama. Islam punya dia pi dia punya, Kristen pu dia pi dia punya. Tapi manusia penting karena ciptaan Tuhan pertama itu agama eh apa itu manusia. Injil Quran itu Tuhan Allah tidak tulis itu manusia yang tulis.

Thesa : Sudah ya Bapa. Asal usul ungkapan *tara miti tomi nuku*

Bapak Usman : ha... *tara miti tomi nuku* itu bahasa gunung besar

Thesa : Bahasa sininya?

Bapak Usman : *tara miti tomnu*

Thesa : oke

Bapak Usman : *tara miti tomnu* karena dorang punya *tara miti tomi nuku* kita *tara miti tomnu*

Thesa : ada bahasa lain lagi ko tidak bapa?

Bapak Usman : tidak. Bahasa lain tidak adalah

Thesa : oke. Ahhh sejauh ini dalam adat kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan?

Bapak Usman : Kita punya di sini lego-lego yang didalamnya ada sumpah adat yang tidak dapat dilanggar oleh siapapun

Thesa : terus hukum adat ada ko tidak?

Bapak Usman : hukum adat ada

Thesa : hukum adat seperti apa?

Bapak Usman : kita dulu itu ada berapa kampung di gunung 3 kampung 4 kampung yang di gunung. Dahulu tanah ini dia pung tuan ada tapi mereka orangtua dong duduk pegang tangan pake sumpah tanah ini diserahkan untuk perkampungan dengan sumpah selama sampai hari ini sampai selama-lamanya tanah ini dia pung tuan tidak bisa gugat karena sudah sumpah

Thesa : ada dia pung sumber-sumber perdamaian ko tidak?

Bapak Usman : iya

Thesa : sumber perdamaian

Bapak Usman : kita di sini itu kita punya kerukunan dunia akui kita di sini ni karena gereja di atas itu mata jemaat Ismail itu dunia akui. Tidak ada gereja yang nama begitu di Indonesia. Itu waktu kita pindah turun, kita punya Imam ini pung orangtua dorang 5 orang Kristen. Jadi waktu itu baptua kasi turun semua klasis karena dia pung orangtua semua gereja di gunung itu jauh. Kalau bisa bikin gereja klasis akui. Bau dulu partai PSI itu punya pemuda nama Serikat Islam angkatan pertama. Kita ada 40 orang tamba kita pung ketua umum kita bikin rumah darurat gereja 2 minggu baru selesai. Baru dia pung bangunan fisik kita orang sini yang dayung sampan sampai Baranusa karena dulu tukang di sini tidak ada. Baru mereka kasi bangun. Jadi memang mata jemaat Ismael tapi kita tidak kristenkan sama dorang. Dulu mereka berapa orang saja, sekarang sudah ada ratusan orang. Gereja su penuh. Jadi kita di sini ni kita tau manusia saja ibu. Kita tidak tau agama. Agama itu pigi baru baik tidak baik kita belum pigi di Tuhan Allah. Jadi kita jang bilang Kriste yang bai, Islamyang baik, jangan dulu. Untuk sa saya tidak mau. Kita belum menghadap Tuhan. Kita pi baru Tuhan yang puji mana yang baik. Sebab kalau nyanyian rohani dia bilang dunia ini karena dunia tanah dagang. Kita sementara ini umat manusia masih sementara berdagang cari hasil di dunia ini. kapan kita kembali itu bawa hasil banyak atau tidak.

Thesa : oke berarti sejauh ini keadaan damai-damai saja to bapa?

Bapak Usman : aman sajalah ibu. Natal dorang su undang kita naik dorang cari kambing kita makan. Orang Islam sudah masuk tiap rumah semua itu mau bikin apa. Sampai dong rapat juga dia pung penatua dong larang bunuh babi ambil air di darat baru cuci tidak boleh cuci di air. Kita orang Islam ada di bawah. Dilarang, penatua dong larang kalau su mau bunuh babi tu ambil air di darat dulu baru cuci, tidak boleh cuci di kali.

TRANSKRIP
IBU BERTA MALI

Thesa : Mama sa ini ada mau datang wawancara. Jadi sa minta waktu pokoknya sebisa mungkin saja. Ini apa mama apa apa namanya ini kan saya mau tulis skripsi ke kaka Merlin pung kemarin tapi sa pung tu tentang perdamaian. Jadi kan sa mau ambil sa pung Teologi tapi kajian konflik dan perdamaian. Liat konflik trus bagaimana cara mendamaikan. Nah tapi di Ilawe kan aman-aman saja to.jadi dari keadaan yang aman tu buat satu model untuk mempertahankan yang aman dan damai itu. Jadi ini ada beberapa pertanyaan jadi sesuai pengalaman saja mama. Ini mama ko kaka sa su tidak tau ni

Ibu Bertha : Mama ju bae

Thesa : jadi sesuai pengalaman di sini ni menjelaskan maksudnya tentang pengalaman masa lalu dengan sekarang mengenai ini tugas dan tanggungjawab sebagai seorang tokoh perempuan dan relasinya dengan sesama

Ibu Bertha : Ini maksudnya bagaimana e

Thesa : pengalaman dari mama menjabat sebagai tokoh perempuan pengalaman-pengalaman dari awal sampai sekarang terus relasi?

Ibu Bertha : pengalaman banyak dan relasi yang terjalin aman.

Thesa : Tapi itu berjalan rutin?

Ibu Bertha : berjalan rutin tiap minggu

Thesa : Trus selama menjabat itu relasi dengan sesama bagaimana?

Ibu Bertha : ada baik-baik saja

Thesa : Na trus dalam mengemban tugas antara diaken dan perempuan punya tu mama itu tu mama bagaimana cara mempertahankan. Misalnya sekarang mama ni. Trus cara mempertahankan untuk masa mendatang ni seperti apa?

Ibu Bertha : itu dari kita saja. Dari pemimpin saja. Kita pung anggota juga kadang agak baik kadang juga ya

TRANSKRIP

NAOMI MALI

Thesa :Maunya dong bantu begitu tu mama ke dalam acara apa atau ada kegiatan apa begitu?

Naomi :ada acara bantu-bantu

Thesa :bantu-bantu maksudnya yang mama dong buat tu dalam hal bagaimana?

Naomi :masak-masak kalau tidak bantu angkat campuran. Kalau laki-laki na bantu tukang dorang pasang batu. : itu hari angkat papan gereja punya ini yang kita kumpul di bapa dorang baru antar pigi weee bah manusia pung fol. Dulu tu moyang-moyang yang dulu dong yang kasi nama gereja Ismail. Dorang yang kasi bangun gereja na. Kalau tidak dulu tu dorang pigi di gunung itu baru gereja di situ

Thesa : trus kegiatan-kegiatan ke mama dong hari-hari maksudnya ke jang sampe ada kegiatan yang tiap bulan atau ke tiap minggu begitu maunya untuk tidak hanya 1 agama tapi satu kegiatan untuk 2 agama begitu ada ko tidak untuk mama dong di sini?

Naomi :ada juga

Thesa :ada juga itu mama dong biasa buat apa o. buat kegiatan apa o?

Naomi : gotong-royong

Thesa : kegiatan ke gotong royong begitu tidak ada juga maksudnya ke kegiatan desa kegiatan yang tiap bulan atau ke tiap minggu begitu maunya untuk tidak hanya 1 agama tapi satu kegiatan untuk 2 agama begitu ada ko tidak untuk mama dong di sini

TRANSKRIP
NIKODEMUS LOBANGBEL

Thesa : Bapa maksudnya bapa di sini ketua kaum bapak to. Ketua kaum bapak terus maksudnya bapak su menjabat berapa lama?

Kaum Bapak :1 periode lebih

Thesa :berarti 5 tahun lebih. Trus sejauh

Kaum Bapak :sementara ini kan kami kegiatan jalan terus macam pelayanan kaum bapak itu ya tugas untuk melayani setiap rumah tangga didampingi dengan majelis gereja. Kekurangan itu yang kurang kami macam paduan suara kan kami tidak ada karena itu saya bicara sama bapa klasis itu bapa klasis bilang biar tidak juga tidak apa-apa sapatau kita calon yang baru lagi dia bisa jalan

Thesa :tapi pelayanan jalan bapa... pelayanan kaum bapak jalan?

Kaum Bapak :pelayanan jalan

Thesa :1 minggu 1 kali?

Kaum Bapak :ya satu minggu satu kali

Thesa : kegiatan-kegiatan yang dilakukan apa-apa bapa?

Kaum Bapak :biasanya itu kebaktian bersama dari wilayah ini. Kami jalan kebaktian kaum bapak wilayah begitu juga kaum bapak klasis

Thesa : kalau dalam gereja sendiri?

Kaum Bapak :kalau dalam gereja semua kan setiap minggu itu kalau kami sudah siap satu dua lagu ya kami bisa menyanyi begitu

Thesa : dalam keadaan seperti apa bapa nilai-nilai dalam keadaan apa?

Kaum Bapak : karena tenaganya masih kurang. Tenaga untuk melatih bapak-bapak ini belum ada sehingga seperti itu. Yang ada di sini kan aman. Kami campur islam kristen kan aman. Kami sudah anggap bapa anak semua. Di sini yang dekat di sini termaksud sa pung anak-anak semua. Jadi misalnya urusan apapun mereka juga hadir semua jadi kami sama-sama.

TRANSKRIP TOKOH ADAT

Bai ini apa tesa ada mau tanya tentang asal muasal dari *tara miti tomi nuku*

Bapa Pulek : *tara miti tomi nuku* itu asal mulanya kita keluarga dari sa pung kampung ini kita biasa dari keleise datang di funmia jadi memang kita ada tinggal berjauhan di sana tapi kita satu suku, satu keluarga. Jadi hubungan tali temali ini taramiti tapi hati tetap satu. Sama-sama kerja apa, makan apa. Kerja aakerja sama-sama, beban apa tanggung sama-sama begitu. Jadi walaupun kita tinggal berbeda-beda tetapi taramiti. Kita yang lain ada di keleise, lain ada di funmea, lain ada kalaipe, ada di fungwati, rulwati tapi kita dalam satu kesatuan keluarga. Sehati sepakat jadi beban apa saja mau bangun rumah, mau kerja kebun dan apa semua sehati sepakat taramiti tominuku. Jadi taramiti tinggal berjauh-jauhan tetapi satu hati sehati sepakat melakukan berbagai kegiatan

Thesa : dia nilai-nilai kearifan lokal apa yang ada dalam ungkapan itu bai?

Bapa Pulek : ya itu seperti kearifan lokal kita sama-sama bangun gudang adat, jadi kita tarik dia punya tiang saja lego-lego, kasi bangun lego-lego sama-sama. Jadi lego-lego itu kita tidak pake undangan. Itu ada dia unya gong tersendiri. Jadi ada 3 macam gong: gong orang mati beda, gong lego-lego punya, gong pesta adat. Jadi kalau gong orang mati itu ben bung ben bung itu begitu sampe 12 kali berarti orangtua satu meninggal jadi begitu ben bung ben bung itu sampe 12 kali berarti orang tua, kalau 6 kali berarti stengah baya, kalau 3 kali berarti anak-anak. Jadi kalau 12 kali oh ya orangtua mana yang ada sakit di sana oh ya bapatua itu yang meninggal atau mamatua yang meninggal. Itu dari gong itu saja. Na kalau orang lego lego punya ben bung ben bung itu su tanda. Jadi misalnya di felawati bunyi itu di kabola langsung oh ini malam lego-lego di sana jalan pigi. Itu di pinggir jalan. Orang pacar itu bisa bertemu itu di tempat lego-lego yang begitu orang jalan orangtua tidak cegah karea pi lego-lego to. Padahal nanti pi na pacar ada. Karena kalau pi pantai itu na baku ini, kalau di gunung na baku peluk. Jadi perempuan punya tangan ada di laki-laki punya pinggang. Laki-laki punya tangan ada di bahu perempuan. Bakupelok jadi pacar itu sudah kesempatan baik sudah begitu hehehe. Jadi itu lego-lego dulu waktu ada seminar 100 tahun gereja pola saya diundang saya baca-baca, saya rubah terlalu banyak. Baru orang bilang lego-lego tidak pakai saya bilang itu bukan menyembah behala tidak. Lego-lego itu tanda syukur, sukacita, sorak-sorai. Begitu orang mau bangun rumah sudah selesai kita lego-lego tanda sukacita, sorak sorai. Jadi itu bukan menyembah behala jadi lego-lego tidak boleh. Akhirnya bapa Abe Oupoli antar saya sampai di sini. Ai bapa bapa punya gagasan bagus jadi bapa musti bantu ibu Dorkas Sir

ketua majelis gereja pola tribuana. Jadi begitu tu jadi bunyinya tu bangun sama-sama, bikin mesbah, bikin tempat lego-lego, potong kebun besar. Ada kebun yang itu kebun besar musti bikin pesta potong hewan ya itu gotong royong sama-sama tanda kebersamaan *tara miti tomi nuku*

Thesa : oke trus bai kapan asal usul ungkapan itu dijadikan ungkapan pemersatu

Bapa Pulek : sudah lama anak

Thesa : sebelum ada agama atau setelah?

Bapa Pulek : itu sekitar tahun 80an jadi kita ada kunjungan dari bupati kita singga di kampng donuati dulu ada bapa edward kofimai, itu dia punya kursi tu ada tulis taramiti tominuku. Itu sudah ada memang. Jadi dia bukan muncul di sini tidak. Dia muncul di Kaleesi, di funmia itu kami pigi datang tinggal berjauhan tapi kita satu hati, sepakat. Jadi itu keluar dari funmia itu apa welai selatan

Thesa : maunya bagaimana ungkapan itu dapat dipertahankan bagi generasi penerus?

Bapa Pulek : ya itu harus dipertahankan karena dengan itu baru kita bisa buat keterpisahan tidak ada, perbedaan tidak ada. Jadi kalau kita sudah ini dalam tempat lego-lego tu sudah tidak ada ini... malah orang bermusuhan potng orang pung leher juga bisa selesai di tempat lego-lego. Nanti dalam pantun kan ada tutur sejarah itu pigi begitu pantun orang sudah menangis. baku pegang, bakupeluk menangis di tempat lego-lego. Biar pembunuhan tapi di tempat lego-lego bisa selesai. Itu manfaat dari lego-lego secara bersama-sama.

Thesa : dia pung pantun atau syair bai tau ko tidak?

Bapa Pulek : ya itu kalau mau pantun itu bisa saja musti ake bahasa daerah baru bisa. Biasa ada beberapa orang yang datang wawancara itu saya omong lisan. Dulu dari jemaat pola juga undang saya pigi saya kasi penjelasan tentang lego-lego, makna lego-lego. Panggilan lego-lego saya jelaskan di jemaat pola begitu. Karena begitu waktu 100 tahun gereja pola lego-lego sebagai tema sentral lego-lego ya. Jadi itu pantun itu ada macam-macam.

Thesa : ada sumber-sumber pedamaian yang muncul?

Bapa Pulek : ya itu kalau ya itu biasa dalam acara-acara abis lego-lego pagi semua ketua-ketua suku di mesbah itu ada batu-batu pelat. Tiap suku ada dia punya batu pelat, tiap ketua-ketua suku mulai duduk di itu batu pelat baru sehati sepakat, dulu kalau ada silang sengketa maka di lego-lego itu omong secara adat. Duduk bersama-sama begitu. Itu di tempat lego-lego itu ada mesbah jadi mesbah itu tumpukan batu di tengah sementara tempat lego-lego itu luas. Itu tempat

lego-lego lalu di tengah-tengah itu yang disebut mesbah. Itu tumpukan batu naik jadi keliling itu baru lego-lego itu tanda perdamaian. Sama-sama datang lego-lego itu tanda perdamaian. Orang segketa bagaimana sudah selesai ya mari kita pegang tangan kita lego-lego, mulai pantun buka hati apa semua.

Thesa : trus bai ungkaan *tara miti tomi nuku* tu dia da di beberapa aspek tu. Aspek apa saja?

Bapa Pulek : ya seluruh aspek kehidupan itu ada. Kebersamaan itu ada masing-masing kita ada dari pantar, pura tapi kita satu dalam berbagai acara. Ada pesta-pesta nikah, orang mati, syukuran apa semua kita ada begitu.

©UKDWN

TRANSKRIP
GURU AGAMA KRISTEN

Thesa : sambil ini sa catat dulu. Mama ini sa mau tanya tentang kan saya ambil seperti kaka merlin kemarin tentang kerukunan antar umat beragama. Na di sini kan ada berbagai dalam ahhh dalam Kristen Islam kan ada berbagai profesi begitu to mama. Na kan mama guru agama to na ini sa mau tanya tentang penerapan kurikulum atau aturan-aturan dalam mempererat sebuah relasi. Jadi maksudnya apakah di dalam kurikulum agama tu ada muncul aturan-aturan tentang maunya mengajarkan anak tentang relasi maunya ini kan negri to mama. Jadi maksudnya perpaduan Muslim Kristen kan ada. Jadi ada tidak kurikulum yang mengajarkan tentang relasi antar umat beragama

Karolin :ada

Thesa : mama jelaskan atau mama sedikit bercerita bisa?

Karolin : kalau di sini waktu ibadah tu. Misalnya waktu dorang beribadah tu misalnya masing-masing dalam satu ruang. Yang Islam sendiri 1 ruang dan yang Kristen sendiri 1 ruang. Tetapi mereka tidak selalu samasama beribadah. Satu selesai baru satu walaupun aparuangnya beda. Mereka beribadah itu tidak sama-sama nyanyi. Satu selesai ibadah baru satu nyanyi lagi

Thesa : saling hormati... itu setiap apa maunya dilakukan setiap hari

Karolin : setiap hari sebelum belajar dan sesudah belajar

Thesa : itu ada dalam kurikulum atau mama dong punya inisiatif tersendiri?

Karolin :ada. Di dalam kurikulum itu sebelum belajar harus pujian, doa baru masuk dalam materi. Itu baik Islam maupun Kristen

Thesa : maunya yang ke dua mama maksudnya bagaimana dalam proses menerapkan itu kurikulum yang tentang toleransi antar umat bragama dengan merujuk pada kehidupan maksudnya dalam lingkungan sekolah ini

Karolin : itu hidup rukun tidak boleh permusuhan di dalam kelas. Baik itu di dalam maupun di luar. Hidup saling mengasihi satu sama lain

Thesa : ada dalam mata pelajaran ju ada?

Karolin :ada. Itu di dalam PKN juga ada, di dalam agama juga ada.

Thesa : trus kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau maksudnya dia punya penerapannya dia punya aplikasi aplikasinya seperti apa penerapannya seperti apa, itu apa ada diajarkan dalam kurikulum juga

Karolin : iya

Thesa : itu misalnya apa mama?

Karolin : misalnya dong dikasi tugas pagi bersihkan halaman. Aplikasinya to praktek. kalau ada teman yang sakit pergi layani

Thesa : tanpa melihat agama?

Karolin : tanpa melihat agama. Ada kedukaan pergi melayat baik Kristen maupun Islam. di dalam hajatan juga demikian baik Kristen maupun Islam. Jadi pas Islambuat hajatan begitu na dari dewan guru diundang untuk ikut serta. Baik itu di Kristen juga demikian

Thesa : mama jumlah anak Kristen yang mama ingat berapa. Keseluruhan ju bisa per kelas ju bisa. yang mama ingat sa ju tidak apa-apa

Karolin : itu 35

Thesa : keseluruhan?

Karolin : keseluruhan ada 35 siswa. Kalau dulu itu haya ada yang sampai 6 masa 90an itu 6. 96 itu yang na 1 kelas na 3 orang

Thesa : mama permisi sambil dokumentasi e mama

TRANSKRIP
TOKO PEMUDA

Thesa : oke bapa bahasa yang kemarin bapa omong tu bilang apa yang bahasa adat yang sumpah apa dorang tu bapa?

John : itu memang bala begitu bahasa orangtua dulu. Bala berarti nanti kalau kita langgar wasiat orangtua berarti dengan sendirinya dia kena kita begitu

Thesa : oke siap siap siap

John : jadi wasiat jadi kita tidak bisa langgar. Perjanjian to

Thesa : terus apa pengalaman bapa berorganisasi di gereja itu pengalaman masa lalu dan masa sekarang itu seperti apa ketika bapa dipercaya memegang salah satu tanggungjawab gereja?

John : ya sa hitung sa pung masa kerja dolo

Thesa : Baik bapak

John : 96 sa su mulai jadi majelis ya tidak berakhir sampai hari ini. Tapi pengalaman yang saya rasa itu ya namanya orang bilang lain umur lain zaman to. Jadi masingmasing pemimpin punya karakter berbeda begitu. Kita kan kerja di bawah orang begitu. Dengan sendirinya kan 2 tahun lalu kan saya sendiri bukan mundur dari itu barang tapi sa langsung barenti saja

Thesa : dari niat hati sendiri bapak?

John : iya dari niat hati sendiri. Thesa

Thesa : makanya asa ada tanya dia pung masa lalu dengan masa sekarang tu saat membangun relasi dengan orang lain tu damai-damai begitu

John : di sini damai-damai, biasa-biasa, aman

Thesa : kegiatan-kegiatan apa yang bapa dong lakukan?

John : kerja-kerja macam gotong- royong, macam kerja kerukunan antar umat beragama macam masjid di atas tu kita jemaat di sini yang menjadi tuan rumah. Sampe di sini dong sendiri turun pokoknya kita kerja gotong royong jadi biasa hidup rukun damai itu tetap ada sampai degan hari ini. Bahkan di bawah juga begitu

TRANSKRIP

KETUA MAJELIS KLASIS TELUK KABOLA

Thesa : apa dia punya nama... sa punya kan saya ambil tentang kerukunan antar umat beragama to bapa na yang di Ilawe na awal tu tesa kira dong di sana tu ada konflik. Ternyata tesa penelitian dong tu tidak ada konflik. Jadi tesa hubungi dosen to bapa yang tidak ada masalah ni bagaimana, tidak mungkin kita buat masalah to bapa jadi dosen bilang na sudah keadaan yang damai tu nanti dikemas pake teori nati buat model perdamaian berkelanjutan. Begitu to bapa jadi itu tu yang tesa ada penelitian di Ilawe. Sudah beberapa orang ini tesa su wawancara. Bapa mesakh, bapa niko, bapa ini mali orangtua dengan baa ini yang weslea ni bapa aleng, pendeta ni itu juga. Beberapa imam, imam yang di bawa yang di dekat pasar tu bapa itu dengan imama yang di atas dengan bapa mandes. Jadi maksudnya dia pung intinya tu satu trus dari situ tanya dong pung ungkapan-ungkapan. Na tesa pake ungkapan tarumiti tominuku sebagai simbol satu ungkapan apakah di balik itu di dalam dong pung komunitas ilawe tu ada atau tidak ungkapan adat yang lain yang memang pengertiannya sama Cuma ungapannya yang berbeda ke begitu bapa

Pdt. Kondrat : kalau di sana memang tidak ada masalah yang apa mereka pung kerukunan itu terjadi bukan lahir dari sebuah masalah yang pernah terjadi tidak. Itu justru karena kerukunan mereka terjadi sebetulnya karena hubungan juga hubungan kekeluargaan. Mereka memang Islam Kristen tapi kan ada marga mali yang kristen dan ada yang islam jadi sebenarnya hubungan kekeluargaan yang baik dan toleransi yang baik itu. Jadi hubungan-hubungan yang atau faktor yang buat mereka pung kerukunan itu kuat dan terus dihormati, dihargai itu karena ikatan kekeluargaan atau ikatan darah. Kemudian kalau masalah damai tadi nona omong su bagus. Kalau perdamaian yang berkelanjutan

Thesa : iya berkelanjutan bapa?

Pdt. Kondrat : artinya bahwa kita tidak boleh buat masalah. Maunya ada masalah supaya kita bisa analisa dari situ mereka pung kerukunan itu kira-kira dari masalah lalu mereka menghormati kerukunan dengan sikap terhadap masalah itu kayak apa. Ternyata tidak ada masalah kan sehingga kita...orang mengukur kerukunan orang itu kan ketika ada masalah sehingga mereka punya sikap terhadap masalah itu kira-kira seperti apa jadi kita bisa mengukur kerukunan mereka yang begitu kuat. Jadi tidak terganggu dngan masalah atau apa jadi dengan masalah kita bisa ukur dan mereka tidak ada masalah jadi kita tidak boleh ciptakan masalah. Karena tidak ada masalah makanya perdamaian yang harus kita lanjutkan artinya bahwa mereka sebenarnya tidak ada

masalah, mereka ju tidak mau maka berdamai maka berdamai yang harus terus. Itu yang dimaksudkan berdamai yang diupayakan untuk tidak boleh ada masalah lagi, tidak boleh ada koflik, perdamaian yang terus berkelanjutan artinya terus. Itu berkonflik itu bisa saja ialah bukan hanya generasi sekarang tetapi harus ditanamkan untuk generasi ke berapa. Ke generasi berapa saja istilah perdamaian berkelanjutan maka bukan saja gerenasi yang ada mengalami itu saja tetapi generasi yang beranak nanti pada berikut-berikutnya perdamaian yang berkelanjutan ini harus ditanamkan sehingga kita beranak cucu setelah kita yang mengalami ini mati juga mereka yang baru ini mereka tau ini perdamaian yang berlanjut. Tidak ada lagi kemungkinan atau masalah apapun tidak lagi membuat kita harus membuat masalah karena damai berlanjut. Istilahnya bagus sekali ini saya tidak terlalu mengerti. Saya tidak terlalu tangkap maksudnya tapi kira-kira begitu e

Thesa :ya memang begitu bapa. Bapa masih omong trus dosen pung maksud tu Tanya lagi maksudnya ada wada tidak untuk komunitas kan tesa ambil komunitas islam Kristen, tidak terlepas dari komunitas kekeluargaan. kan mereka tu jadi satu laboratorium untuk Alor. Jadi apa yang maunya ada wadah kayak forum atau apa begitu bapa jadi orang dari luar datang belajar kerukunan mereka bisa ajarkan. Ya atau tidak warga setempat bisa ajarkan ke warga yang lain ke begitu bapa?

Pdt. Kondrat : ternyata bahwa memang belum ada satu wadah khusus yang dibentuk untuk masalah itu tentang kerukunan di situ. Sehingga kan tadi bilang laboratorium jadi wadah itu menjadi tempat orang lain datang Tanya bagaimana sampai kerukunan bisa begini iya toh. Harus ada wadah yang kalau kita datag kita bisa caritau kita biasa bicara dengan siapa yang terbuka sekali kita mau bicara dengan siapa... padahal narasumber yang lebih hebat mungkin ada tapi karena tidak terbentuk dalam satu wadah akhirnya kita bertemu orang yang salah juga. Jadi saya kira setuju artinya setuju maksud saya belum ada wadah tapi mungkin dengan mulai sesuatu dari situ mungkin bisa dipikirkan sebagai salah satu sumbangsih ke masyarakat setempat bahwa situasi kerukunan ini sudah sangat bagus sekali, tidak ada masalah maka perlu ada sebuah wadah. Itu mungkin sumbangan mungkin dari tulisan ini menyumbangkan ke jemaat atau masyarakat setempat agar dia bisa berjalan dengan bagus. Kalau di tempat lain itu barang belum ada juga karena belum ada juga sehingga saya yang menulis ini saya berkehendak saya menyumbangkan tulisan ini kepada orang untuk mereka membentuk sebuah wadah itu juga bisa. Trus yang berikut saya berpikir kalau selama ini yang terjadi orang pake gereja dan masjid. 2 agama di situ yang Nampak kerukunannya menjadi laboratorium untuk belajar. Itu yang selama ini saya lihat suda

bagus, orang satu-satu masuk gereja untuk Tanya, orang masuk masjid untuk Tanya. Malah itu masjid Ishak itu orang bisa minta ijin untuk beberapa orang dari Surabaya untuk masuk berdiskusi. Jadi selama ini orang masih pakai wadah itu jadi itu tidak secara resmi ditentukan bahwa gereja dan masjid menjadi wadah untuk menyangkut kita pung masalah ini kan tidak. Itu hanya dengan sendirinya orang datang dengan kondisi tertentu orang datang mungkin untuk berbicara di gereja atau masjid orang bikin. Tapi kalau lusa orang datang tidak ada kemungkinan orang bertemu di mana. Tapi kalau memang wadah memang harus di situ harus ditetapkan resmi, harus di situ. Tapi ini kita harus berpikir tapi saya piker baik mungkin ini pikiran yang baik untuk kita bertemu dengan kepala desa di situ, gereja, masjid, pendeta, imam dong kita bertemu supaya bisa berbicara tentang kita pung keadaan seperti ini supaya mendapat perhatian dari banyak orang supaya orang yang mau datang diskusi-diskusi dengan kita musti bentuk. Nah ini pikiran itu musti disampaikan saya rasa pasti orang mau. Trus hal yang berikut itu ungkapan taramiti tominuku itu kan istilah di bagian sini hamper di bagian sini keseluruhan tu. Kalau kami di sekitar palibo ini *tara miti tomnu* atau orang biasa katakana *tanineo* kalau *tara miti tomi nuku* kalau kepala burung artinya kita hidup basodara saja.

Thesa :iya bahasa pemersatu bapak?

Pdt. Kondrat :iya bahasa pemersatu itu istilah bahasa saja model ke taramiti tominuku tapi kita punya baasa pengikat, pemersatu itu pernah bapa Hengky ada omong, saya omong itu tapi saya lupa sekarang. Itu saya musti cek, saya pernah omong waktu kita temu asa di tama dia omong deng saya dan saya omong mearik sekali. Saya sendiri omong ternyata dia sendiri yang omong dengan orangtua dan ternate sa yang tahu bahasa kabola dan saya mengerti sekali bahwa itu bahasa punya kandungan artinya bear sekali, kaya. Nanti kita Tanya bapaengky dolo. Tapi kalau kita punya di atas *timong tananeo* kita bersaudara saja itu artinya bahwa kita menolak berbagai masalah percekcoakan. Karena ungkapan tersebut artinya kita bersahabat saja dan karena itu kita menolak semua bentuk perpecahan. Kalau di sebelah gunung ungkapan *tara miti tomi nuku* itu istilah di sana kalau kita mau terjemahkan lurus, kalau bahasa taramiti tomnu kalau bahsa kabola, ini orang di sana taramiti. Kalau kita di sini kepala burung taramihi tomnu artinya duduk bersama itu taramihi, satu hati, duduk bersama sehati. Itu istilah ini, sementara istilah khusus di ilawe yang kira-kira menjadi bahasa pemersatu sehingga dengan begitu nereka takut untuk dengan pecah dorang tidak ada atau dengan bahasa itu sehingga mereka semua mengingat bahasa itu sehingga mereka pelihara kerukunan, saya juga belum tahu apakah ada bahasa yang menjadi pengikat yang

membuat orang sama sekali tidak boleh melanggar dan sebagainya. Atau mungkin ada perjanjian-perjanjian apa antara orang di situ pada saat mungkin ada yang islam dan ada yang Kristen. Jangan sampai ada orangtua Kristen dan islam yang waktu-waktu lalu jang sampai mereka ada sumpah atau janji atau apa kita tidak tahu. Itu kalau caritau mungkin kita bisa atau sudah.

©UKDW

TRANSKRIP

BAPAK HAJI DAN KETUA PEMUDA

- Thesa : nilai-nilai kearifan lokal yang muncul bapa?
- Bapak Haji : nilai-nilai seperti bagaimana e
- Thesa : nilai-nilai kearifan local, nilai-nilai budaya yang muncul. Kaka duduk di bawa baru sa di atas lama-lama sa su duduk di bawah
- Bapak Haji : tidak apa-apa
- Thesa : itu ada tidak yang sejauh ini kaka lihat atau rasakan atau berdasarkan pengalaman itu seperti apa ka nilai-nilai kearifan lokal
- Bapak Haji : kita saling menghargai. Kalau ada sahur di masjid di atas mau beribadah yang Kristen itu diam. Jadi aku sembayang begitu kita semua mengerti begitu
- Thesa : trus harapannya ke depannya seperti apa ka?
- Bapak Haji : harapannya ke depan ya begini saja pokoknya sampai
- Thesa : utuk turun temurun?
- Bapak Haji : ya pasti
- Thesa : seperti ini, oke ya siap. Itu saja sekian dan terima kasih. Makasih kaka. Kaka su berapa lama imam di masjid atas?
- Bapak Haji : dari masjid lama
- Thesa : sejauh yang kaka tahu ini tambahan ka sejauh yang kaka tau ada tidak sesuatu yang maunya mempersatukan kedua agama ini. Itu apa kira-kira sejauh yang kaka tau?
- Bapak Haji : kawin-mawin
- Thesa : kawin mawin yang mempersatukan, kalau dalam hal agama? Kawin-mawin kan dalam budaya to kaka kalau dalam agama sendiri
- Bapak Haji : tidak ada
- Tesa : trus bagaimana mempertahankan keadaan damai yang dari masa lalu hingga masa sekarang untuk masa yang akan datang
- Samuel : kalau masa lalu sampai masa sekarang ni ahhh masa damainya terbentuk ketika dalam sebuah pertemuan akan disampaikan terus menerus. Yang apakah terciptanya kedamaian ini ke masa depan yang ada sesuai pertanyaan yang ada akan saya jawab begini. Na ketika berada di sebuah organisasi maka akan terjalin hubungan itu dengan baik. Tetapi ke depannya apabila orangtua tidak pernah mengenalkan hal ini keada generasi yang ada atau a

dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu maka itu akan terjadi. Tetapi di saat-saat sekarang kami juga senantiasa menyampaikan hasil partisipasi yang baik dari leluhur yang ada bagi kami hari ini akan terus kami sampaikan sdi setiap kegiatan baik di keagamaan

Tesa : ju ini kegiatan pemuda yang bapa lakukan apakah hanya satu komunitas saja yang terlibat atau pernah 2 komunitas

Samuel : ah ketika kami keluar untuk program pemuda yang ada kami ambil mereka untuk ketika kami keluar pada satu kegiatan dan tentunya melibatkan warna yang ada. Jadi bukan satu nada yang harus ke sana tapi sejumlah besar nada yang dipimpin dalam satu warna. sehingga pada saat itu tidak di duga bahwa ini kegiatannya seperti ini tetapi kenapa hadirnya seperti ini. Na itulah persatuan yang dapat dibangun sampai hari ini

Tesa : na itu kegiatan apa saja bapa?

Samuel : contoh seperti ulang tahun anggota pemuda yang harus kami bawa keluar ke tempat-tempat tertentu maka kami akan libatkan dan mengundang pendeta untuk hadir bersama kami dalam ibadah yang berlangsung. Setelah itu hadirnya di sana punya ada hal-hal praktis yang sudah dilakukan. Ketika sampai di sana kalau orang Kristen kan ibadah doa itu disertai dengan menjalankan tangguh persembahan nah ketika tangguh persembahan orang juga memberikan. Jadi itu jawabannya seperti itu

Tesa : oke siap satu nilai. trus selama ini ada bapa sebagai ketua pemuda ada dalam organisasi muncul nilai-nilai kearifan local atau tidak untuk perdamaian sendiri?

Samuel : jadi kalau saya mau katakana tidak dan memang tidak bisa. Sampai hari ini terjadi hubungan yang baik dengan kalangan pemuda baik Kristen maupun islam. Sehingga dalam hari-hari besar seperti natal yang dilewati ketika minum berjalan tetapi perdamaian itu terus berjalan juga. Jadi tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain intinya seperti itu

Tesa : trus harapannya ke depan bapa, harapan, keinginan?

Samuel : harapan ke depannya saya sepertinya bagaimana cara kita menyampaikan yang baik ke generasi berikut sehingga terjadinya persatuan di era ini. Sebagaimana yang telah diketahui oleh mata-mata dunia

Tesa : iya itu dia bapa... adakah sesuatu yang pemuda sudah buat untuk maunya ada orang datang belajar trus pemuda bagi itu untuk orang lain. Atau tanpa orang datang belajar juga ada sesuatu yang pemuda buat sebagai bukti ini kerukunan kami, ini perdamaian kami ini sudah atau belum bapa?

Samuel : ini saya baru menjabat, menduduki atau mengganti ketua yang ada karena terjadi vakumnya ketua. Sehingga hal ini belum kami lakukan tetapi untuk kami mau menerangkan kepada mereka arah perkembangan ke depan dengan nilai persatuan yang ada itu kami tetap punya ide

Tesa : oke luar biasa bapa, saya harus belajar banyak ni. Sudah formal su abis bapa, sekian dan terima kasih, Tuhan Yesus memberkati

Samuel : semoga perjalanan ke depan lebih baik dibanding hari-hari kemarin

Tesa : amin. dia pung bahasa-bahasa adat tu ada ko tidak bapa untuk mempersatukan orang-orang muda antar ke dua komunitas atau selain bahasa ada sesuatu yang mempersatukan

Samuel : kalau di sini bila terjadi salah paham atau apa yang terjadi di 2 komunitas ketika kita melakukan sebuah perdamaian harus ada benda yang membuktikan bahwa tidak boleh berulang kembali

Tesa : ha itu dia bapa. Benda itu apa?

Samuel : contoh seperti gong sebagai alat perdamaian yang tidak mungkin dilupakan sampai saat ini

Tesa : gong itu dilihat, dibunyikan atau dibuat kermana

Samuel : ah gong itu ketika hadir di sebuah pertemuan setelah itu mereka orangtua taruh trus didoakan, selesai. Yang mengatakan tidak boleh melakukan lagi hal yang pernah dilakukan

Tesa : itu su terjadi bapa?

Samuel : itu di gereja tidak ada tapi konflik di tengah-tengah masyarakat ada. Kemarin ka nada damai antara 2 masjid yang ada masjid al iklas batu putih dan masjid darul fala ilawe ketika terjadi selisih paham maka saya dihadirkan untuk mengikuti kegiatan tersebut

Tesa : sip sudah bapa su lebih dari cukup. Dia pung sumber-sumber perdamaian. Nilai-nilai kearifan lokal sudah, sumber-sumber perdamaian untuk mempertahankan perdamaian yang sekarang untuk di masa depan?

Samuel : ah itu bersumbernya pada orang-orang tertentu. Jadi begini ketika alat perdamaian itu telah dipersiapkan orang maka orangtua tidak diperbolehkan untuk berdiam diri dan tidak diperbolehkan untuk ah menasihati kepada generasi muda. Jadi setiap kali bila ada

pertemuan maka itu merupakan metode nasihat bagi mereka yang ada sehingga tidak boleh terulang kembali kejadian itu jadi sumbernya tergantung pada orangtua

©UKDW

TRANSKRIP

KETUA MUI

Thesa : oke baik. Thesa kan ambil tesis tentang apa ini ungkapan tara miti tomi nuku dalam komunitas Kristen islam dalam perspektif perdamaian trus Thesa ambil fokusnya di Ilawe supaya maksudnya dia satu desa tapi ada 2 agama. Jadi biar tidak pencar-pencar to, maunya focus. Trus Thesa kan ambil teologi trus s2nya teologi tapi lebih ke kajian konflik dan perdamaian jadi bagaimana kita lihat salah satu masalah kemudian pake teori trus kasi kontribusi untuk perdamaian begitu. Tapi ketika apa Thesa penelitian di Ilawe ternyata mereka tu tidak ada konflik. Ternyata mereka tu walaupun ada konflik yang terjadi

ketua MUI : dari dulu sampai sekarang tu tidak ada masalah nona

Thesa : walaupun agama yang begitu tapi mereka tu satu ikatan kekeluargaan begitu to opa. Dari situ Thesa Tanya di Thesa pung dosen bagaimana kalau tidak ada masalah ni maunya bisa dijadikan tesis atau tidak maunya dosen bilang dari dia pung perdamaian itu bagaimana dikemas jadi salah satu model, buat model perdamaian untuk dia mempertahankan model itu untuk turun temurun

Ketua MUI : itu sudah sejak nenek moyang itu mereka sudah punya komitmen begitulah. Agama itu bukan sebagai tabir pembatas, sekat pembatas. Agama silakan agama masing-masing tapi kehidupan kita bersaudara seperti biasa. Bangun mesjid orang Kristen semua sama-sama pergi Bangun masjid. Bangun gereja orang Islam sama-sama datang bangun. Itu yang sekarang Masjid itu nama masjid apa Ishak. Gereja itu ah gereja Ismail. Itu turun-temurun sampai sekarang dan itu tidak bisa hilang. Siapa saja yang mau bikin rusuh itu diangkat. Karena sudah merupakan sumpah begitu jadi dorang tidak bisa langgar kalau dorang langgar itu bahaya bagi orang, sehingga dong taat sampai sekarang.

Thesa : Oke Opa siap. Terus yang Thesa wawancara itu mengenai riwayat singkat kehidupan beragama pada masa lalu dan masa sekarang serta relasi yang ada dalam sebuah komunitas baik di Islam maupun Kristen

Ketua MUI : kehidupan beragama di Alor itu dari dulu sampai sekarang yang pertama masuk di Alor itu agama Kristen. Para pendeta itu datang di Alor untuk menyebarkan agama Kristen Alor ini mereka datang pertama di Alor kecil. Kalau yang Opa dengar yang Opa tahu itu

di Alor kecil itu ada 6 orang pendeta datang itu mereka dikasih gereja di rumah seng tu, tapi mereka tidak propandakan agama itu. Karena dorang tahu di situ sudah ada orang-orang Makassar sudah ada. Perumahan di situ orang Islam sudah ada dasarnya sudah Islam sehingga mereka tidak mengganggu tapi mereka diberi izin untuk gereja di situ. Karena belum ada orang yang mau pi ikut mereka, kemudian nanti pada tahun 1910 perpindahan kota lama dari Alor kecil itu ke kalabahi sini Itu baru dorang juga datang. Orang datang baru keluarga di atas ambil dorang baru dikasih tempat posisi mereka yang sekarang gereja pola ada itu. Disini juga mulai ditemukan kota-kota kalabahi ini orang Alor kecil datang lagi tapi tidak saling mengganggu mereka saling kerjasama begitu. Pendeta juga buat dia punya islam juga pembersihan kota. Ini kayu Kosambi semua jadi mereka tebas kayu-kayu Kosambi semua. Terus mau kasih nama kota Belanda bilang ini kita mau kasih nama apa? Jadi orang alor-kecil bilang ini kota kalabahi. Kalabahi atau ini pohon kusambi ini bahasa Alornya kalabahi. Terus mereka Bangun masjid pertama yang di sini masjid al-fatah sembahyang di situ. Lalu mereka tinggal di Kampung Lama yang Islam itu. Dari atas turun banyak-banyak itu pendeta Mowata dorang dan tidak ada saling ini artinya tidak ada bilang ini saya punya hak tidak ada, kita kerja semua demi Alor begitu saja. Jadi kerukunan sudah ada sejak itu. Ha itu yang penyebaran agama tu.

Kemudian yang Katolik itu papa Raja itu su pi ambil dong pung pendeta eh romo itu dari mana itu datang terus tinggal di rumah situ. Itu mulai penyebaran agama Katolik tapi tidak jadi masalah Sampe sekarang itu.

Thesa : oke Opa Saya mau tanya kapan kehidupan Damai itu muncul dalam kehidupan beragama?

Ketua MUI : Damai dalam kehidupan beragama Itu sudah sejak nenek moyang pokoknya penduduk Alor ini sejak aslinya itu istilah gunung dan pantai itu itu sudah saling dukung itu. Di atas itu bawa dia punya jagung, bawa dipunya apa turun tukar di sini punya garam, gula apa. Begitu Itu yang menyebabkan orang bilang Kita Sobat toh jadi tidak ada jual-beli saling baku tukar saja, barter. Hanya itu saja yang kemudian menyebabkan bersaudara tapi agama tidak tercampur artinya satu agama di gunung agama apa silahkan kita agama pantai ini Islam kita saling barter saja , kita bersahabat

Thesa : dalam ajaran agama Islam sendiri ada tidak yang diajarkan seperti yang tadi Opa bilang

Ketua MUI : ada tuh. Ada di dalam Alquran juga ada menjadikan kamu suku-suku dan bangsa-bangsa hidup kamu saling kenal mengenal itu ajaran Firman Allah. Kamu dari nenek moyang yang satu Adam dan Hawa, kemudian berkembang menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa. Karena itu kamu saling mengenal kenal itu bukan hanya bersahabat saja, tapi sampai seperti keluarga.

Thesa : Terus bagaimana mempertahankan keadaan yang damai itu untuk masa yang akan datang?

Ketua MUI : Kalau kita pikir kamu ini anak-anak muda ini harus kumpul dan kita bicara. Kita sejarah kecil dengan Alor kecil dengan ofai, Alor kecil dengan pura, Alor kecil dengan kalong sana Alor kecil dengan Welai kita bicara supaya dong tau. Misalnya saya ajak anak-anak kita pergi ke Welai, di Hari Natal kita baru-baru. Dong tanya itu ada apa itu kita punya nenek moyang satu disana. Dorang ju datang kita rame-rame disini penuh sampai di belakang, kita pu keluarga banyak sekali. Jadi itu kita pertahankan. Jadi kita harus membahasakan itu kepada generasi sekarang dan mereka juga kita pesan supaya sampai lusa kemudian kita tetap bersatu

Thesa : itu menurut Oppa maksudnya bicara dari sisi agama adat atau ini budaya begitu

Ketua MUI : Itu kita bahasakan dalam muslim bilang kita harus meneruskan karena agama bilang begini?

Ketua MUI : agama bilang Allah berfirman Ku jadikan kamu suku-suku dan bangsa-bangsa . Jadi kita macam-macam etnis tapi kita saling kenal sejak nenek moyang sudah begitu. Jadi sampai sekarang kita teruskan, kita lestarikan sampai turun-temurun.

Thesa : Trus masuk dalam ungkapan taramiti tominuku Opa. Dalam kehidupan muslim sendiri sudah menghidupi itu atau belum opa. Taramiti tominuku dia pun bahasa Timur Bhineka Tunggal Ika

Ketua MUI : Hal itu dalam kehidupan Islam itu kalau kita Pung bahasa Alor tuh Alor kecil itu bahasa pantai itu

liling-liling lepaliling

Lalang Lalang bali Lalang

itu bahasa pantai yang populer di islam, itu. Itu artinya itu sama dengan taramiti tominuku kita bersatu padu walaupun berbeda-beda itu dibuktikan dalam lego-lego. Jadi sama-sama dari bermacam-macam tempat tapi kita berpegang tangan bersatu padu angkat pandu sama-sama

Thesa : Itu pantun opa tahu atau tidak?

Ketua MUI : itu pantun itu dia tuh, awal-awal lego-lego itu yang dinaikkan

Thesa : opa Saya musti tulis dulu

Ketua MUI : *liling-liling leto liling-liling*

Lalang lalang Bali lalang lalang

Liling tela liling hena hena

koro hena hena

itu artinya kita berbeda-beda tapi bersatu. : *Liling-liling leto liling-liling* berbeda-beda tetapi tetap bersatu padu

Lalang lalang bali lalang lalang. Bali lalang lalang itu yang berbeda-beda itu sama dengan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tapi bersatu itu sama. Itu sudah 1

Trus yang di bawah *Liling tela liling hena hena koro hena hena* itu kalau bersatu kita akan menjadi Makmur dan baik.

Thesa : oke ini hanya dihidupi melalui lego-lego

Ketua MUI : lego-lego setiap kali pantun sejarah-sejarah itu diangkat pembukaan. Itu pembukaannya nanti baru ada pantun syair dari suku mana suku mana itu orang Kristen semua.

Thesa : jadi yang terakhir menurut Opa sendiri adakah nilai-nilai kearifan lokal yang muncul dalam pantun?

Ketua MUI : Jadi misalnya kalau dalam agama misalnya orang Alor kecil itu, orang gotong air turun ke Alor kecil, lau ada orang dari Pura datang ke Alor kecil. Pas hari Minggu dorang mau ke gereja dulu kan cari gereja itu jauh toh. Mereka kasih tempat mereka untuk gereja. Saya juga kita juga sekarang juga musti shalat di Welai. Itu kalau sudah saat kita harus shalat dulu itu orang sudah siapkan tempat kita shalat dulu. Jadi itu tetap kita lestarikan itu. Jadi generasi muda itu perlu disampaikan hal-hal itu. Jadi Lego-lego juga cerita-cerita itu disampaikan dalam bentuk pantun tetapi orang tua nanti sesudah itu mereka terjemahkan lagi kepada anak-anak muda.

Thesa : oke terus menurut menurut Opa sendiri maksudnya itu kan salah satu sumber sumber perdamaian. Jadi apakah sumber-sumber perdamaian itu dia dapat dijadikan simbol jadi ada satu yang mereka pegang sebagai pegangan begitu pegangan untuk oh kita ini dari dulu sampai sekarang damai. Tapi maksudnya takutnya kan nanti ada pergeseran-pergeseran zaman to Opa. Na itu ada pengaruh-pengaruh dari luar. Nah, maksud saya tu ada sesuatu yang mereka pegang sebagai bekal sehingga maksudnya walaupun ada pengaruh-pengaruh tapi mereka tetap Teguh dengan apa yang mereka pegang itu menurut Opa seperti apa?

Ketua MUI : itu yang kalimat tadi itu liling-liling itu diperkuat lagi dengan huli mate mate hatiti walafo. Jadi itu pegangan yang terakhir itu *huli mate-mate hatiti walo* artinya biar bagaimana dan bagaimanapun kita tetap bersatu tidak bisa kita ini.

Huli mate-mate haktivang lavvo. Lavvo itu negeri

Thesa : Artinya apa ini opa?

Ketua MUI : artinya bekerja keras pantang mundur mempertahankan kampung halaman, termaksud perdamaian dan kerukunan itu. Itu petuah-petuah tetap jadi kalau pokoknya

ada apa saja kerja gotong royong itu diangkat itu. Bangun Gereja, bangun kalau orang pergi orang angkat itu

Thesa : oke siap Sekian dan terima kasih sudah Oppa. Kalau dalam ajaran agama Islam sendiri itu ada sumber-sumber perdamaian kalau tidak sesuai budaya kita yang di Alor ada tidak?

Ketua MUI : Banyak itu

Thesa : yang opa tau?

Ketua MUI : itu sumber-sumber perdamaian di dalam Islam itu yang tadi Firman yang saya baca.

Thesa : Selain itu

Ketua MUI : selain itu misalnya perbedaan agama tidak menjadi masalah itu bagimu agamamu bagiku agamaku kemudian tidak boleh memaksa maksa agama dilarang memaksa orang untuk memasuk agama kita. Kalau sudah agama teruskan, jangan paksakan dengan pengaruh dimasukkan sama kita.

Thesa : Sa teliti ini Karena rasa takut bukan takut ke ada rasa bagaimana e Opa takutnya nanti apa e modern masuk pergeseran budaya mulai mengikis

Ketua MUI : iya iya kita juga sama tu caranya seperti tadi tuh kalau kita ada acara acara adat di kampung itu atau acara-acara pernikahan, ada mete atau apa. Kita selalu tuturkan sejarah anak-anak muda itu sering tanya kita Bapak Bagaimana hubungan kita dengan pura dengan ini. Jadi macam kita Alor ini kan ada 3 tungku itu Alor 3 Kampung, Gunung 10 Kampung, Pura 7 Kampung. Itu baru di kokar itu mereka mau bikin tugu begitu. Tugu itu penting tapi sejarah itu Mengapa sampai timbul itu. Jadi saya bilang ini PR bagi mahasiswa 2 dorang. Jadi baru-baru kita sosialisasi-sosialisasi tentang FKUB di kokar itu. Pertanyaan itu muncul to, saya bilang nilai itu sudah bagus sekali boleh bikin model Moko lalu Moko itu kosong isinya apa isinya harus buku tertulis yang orang bisa baca. Kenapa sampai orang bilang Alor 7 Kampung, di Gunung 10 kampung, di Pura 7 Kampung itu sudah merupakan perjanjian itu jadi kita sudah terikat mati

punya. Itu apa dulu baru orang bikin coba teliti itu yang menjadi isi daripada buku yang kamu bikin. Saya bilang ini PR bagi kamu kita ini sudah lewat tapi itu mahasiswa-mahasiswa studinya gampang itu. seperti ini toh wawancara-wawancara bisa .

Thesa : Baru takutnya orang tua orang tua dong pung hari hidup kita belum tahu Opa. Jadi selagi dong masih ada nih yang kesempatan untuk kita tanya-tanya tuh. Untuk tulis maunya ada tulisan yang ini. Soalnya pengalaman sekolah di luar itu kayak sejarah-sejarah dong punya tuh kan banyak. Sayang sekali kita pung perpustakaan tidak tersedia kita pung budaya tereksplor keluar atau orang datang bacakan tidak ada. Jadi maksudnya ke orang tua-tua dong masih ada nih yang memanfaatkan untuk hal yang baik begitu.

Ketua MUI : Di buku yang dong tulis itu para pendeta dan Doktor Islam itu bagus sekali cuma yang parah raja para raja dibaptiskan itu yang banyak yang keliru. Seakan-akan raja-raja Islam itu didorong itu dikristenkan pada waktu itu, padahal bukan. Itu hanya strategi saja dari Belanda untuk menarik supaya dia bisa masuk di Alor ini dengan raja-raja. Itu pemahaman yang salah akhirnya menimbulkan pertengkaran. Jadi akhirnya kita mengambil kesimpulan buku itu belum terbit samai sekarang. Tapi itu sekali-sekali saya bilang coba gali kembali itu buku, rubah dan perbaiki. Itu dia pung judul saya masih ingat tuh Alor dalam kerukunan hidup beragama. Cuma datang nih sore sekali nih

TRANSKRIP
TOKOH ADAT

Thesa : Bapak ini nih, Saya mau minta Bapak ada syair-syair yang *tara miti tomi nuku* punya ada ko tidak

Piter : ada anak

Thesa : maunya untuk pantun untuk lego-lego punya atau lagu yang taramiti punya bapakku sayang

Piter : Jadi saya bisa kasih pengertian *tara miti* itu hidup berjauhan. *Tomi nuku* itu 1 hati itu begitu.

Bapa menyanyi *tara miti tomi nuku*. Ya saya su tidak bisa tu. Jadi *tara* itu berbeda-beda. *Miti* itu duduk hidup berjauhan jadi *tara miti* hidup berjauh-jauhan. *Tomi* itu hati, *nuku* itu satu jadi satu hati, itu. Apalagi

Thesa : ini apa Bapa ungkapan *tara miti tomi nuku* itu diwujudkan melalui berbagai ritual atau simbol itu seperti apa saja?

Piter : Iya Bagus jadi itu sebenarnya seperti saya dengan Nona perselisihan, lalu itu lagu itu dia mempersatukan saya dengan Nona apabila di dalam Lego Lego itu saya dengan Nona sungguh-sungguh mengerti itu lagu. Yah jadi namanya syair yang ada itu mempersatukan kembali yang sudah berpisah pisah.

Thesa : Nilai-nilai kearifan lokal yang muncul bapa

Piter : nilai-nilai itu sampai sekarang itu dimana-mana ada persatuan. Cuma persatuannya itu tidak begitu nampak tetapi kenyataan itu orang lihat itu memang ada persatuan tetapi Sa yang ada di dalam sini kenyataan yang saya lihat tidak begitu nampak

Thesa : Tidak begitu Nampak alasannya apa bapa?

Piter : Alasannya itu masing-masing dengan dia punya ide sendiri-sendiri, tidak berpaut kepada satu orang yang mengerti di dalam itu kampung.

Thesa : dari alasan itu apakah *tara miti tomi nuku* itu dapat menjembatani atau tidak?

Piter : Ya ini nih menjembatani supaya nanti dalam lego-lego itu kita lakukan itu supaya di situ baru orang bisa mengerti oh itu e.

Thesa : Dan ungkapan *tara miti tomi nuku* ini sejak kapan bisa dijadikan ungkapan pemersatu bapa?

Piter : kalau tahun 1957 belum, ya 1957 itu belum tahun 1964 itu saya pi Kupang. Tahun 1977 saya datang itu orang sudah lakukan *tara miti tomi nuku*.

Thesa : Oke berarti taramiti tominuku itu sudah ada sebelum adanya agama atau sesudah akan adanya agama

Piter : Ya sudah ada agama. jadi agama itu dia dari permulaan agama itu sebelum 57 sudah ada agama di Alor. Jadi munculnya tuh saya masih kecil ini suka sekolah sekolah minggu juga belum ada di kumpulan Kampung, Saya setia gereja Jadi saya pikir itu sa pung tempat di surga. Saya suka masuk kumpulan Kampung dan setiap gereja begini sa pung tempat di surga. Padahal pergi sekolah pi di situ baru mengerti bahwa Setia bukan setia itu yang masuk surga tetapi iman hehehe. Apalagi mama

Thesa : Terus Bapak ini proses untuk menerapkan dalam toleransi umat beragama itu bagaimana proses menerapkan *tara miti tomi nuku*?

Piter : kalau proses toleransi umat beragama ini saya dari dahulu dolo. Pada masa Belanda itu negara bukan agama dan Negara. Sebelum Indonesia merdeka itu agama dan Negara. Sehingga para pelayan Firman Allah di kampung itu mendapat jaminan dari Negara, dapat pakaian, kasih orang di mana-mana yang sudah terdaftar itu. Tetapi sampai kepada Indonesia merdeka lalu orang Belanda sudah angkat kaki dari Batavia disitu sebenarnya Pancasila ini ini sejarah yang saya omong. Pancasila ini sudah ada tapi pada waktu itu ada 1 orang Islam yang bekerja pada orang Belanda orang Ambon Maramis. Orang Ambon dia di Batavia, orang Belanda angkat kaki, dia tidak dia tidak angkat kaki karena di orang Indonesia. Sehingga pada waktu itu perumusan Pancasila dia juga diundang. Sehingga Maramis mengatakan bahwa kalau sekiranya perumusan pancasila ini masuk berarti kita Indonesia berdiri sendiri. Itu orang Ambon yang omong bukan kita tapi sedari sejarah terjadi. Sekarang itu jadi permasalahan tapi apa boleh buat waktu sudah habis. Tetapi sekarang ini pun dari pihak agama pun mengatakan bahwa *tara miti tomi nuku* itu mempersatukan kita. jadi agama juga harus memakai taramiti tominuku karena hidup berbeda-beda, kita bersatu. Itu tidak menyangkutpaut dengan agama Islam, agama Kristen dan Agama siapa saja. Tetapi namanya umatnya Alor itu sudah mengerti bahwa taramiti tominuku berarti meskipun dia agama manapun kita bersatu di dalam lagu daerah *tara miti tomi nuku*

Thesa : Trus ungkapan itu diwujudkan dalam ritual Seperti apa saja bapa?

Piter : itu kita bisa ungkapkan juga di dalam ceramah-ceramah agama. Itu lebih penting itu. Saya juga karena ceramah agama itu saya ungkapkan itu, *tara miti tomi nuku*. Kenapa sampai sedang dahulu ciptaan toleransi hidup umat beragama itu sebenarnya terjadinya di Alor bukan di daerah lain. Alasan pada tahun 46, masjid dong baru kasih berdiri itu orang Kristen yang pikul dia punya Bintang, pikul abis di ambang pintu situ orang Islam berdiri terima dan orang Kristen boleh masuk, boleh tidak. Jadi pergi kesempatan boleh masuk dan boleh tidak. Thesa

Thesa : Bai ada syair-syair lagu-lagu dan pantun-pantun yang tentang perdamaian punya tidak?

Piter : ada perdamaian punya ada sol mi sol do do. Itu orang bilang lon bale balei itu sebenarnya sala. Lon Bali itu adalah 1 penyakit yang kena babi, minta maaf ma babi. Itu dia Babi taring lalu itu waktu makan itu yang boleh berdiri tapi dia hanya dalam kandang itu lon bale. Tetapi sebetulnya itu lol bale itu namanya begini. Orang Abui itu nasib sebenarnya tidak ada di Kabupaten Alor itu lagu. Nasib orang kamu itu tidak ternyata di Kabupaten Alor sehingga orang Abui itu berkeliaran di seluruh Indonesia ke Makasar, ke Kupang dulu baru mendapat nasib disana. Datang same ke sini orang Alor yang pukul dada bilang sa pung anak ngeri. Itu omong kosong ini anak merantau setengah mati dulu. Permissi Ma air kencing ini bisa makan dan minum berarti bisa, tapi tidak jadi dong bertahan. Maka bukan lon bali tapi lon bale

Thesa : Bapa syair, pantun dengan lagu o yang *tara miti tomi nuku* punya tapi didalamnya ada nilai-nilai perdamaian. Biar singkat juga tidak apa-apa biar Thesa bisa analisis dia pung sumber-sumber perdamaian dari lagu, pantun dengan syair. Jadi syair, pantun dalam lego-lego itu didirikan pada saat apa. Atau ada bahasa-bahasa perdamaian tapi di dalamnya ada *tara miti tomi nuku* itu juga bisa.

Piter : yang begitu dong saya tidak pikir karena taramiti tominuku ini terlalu pendek toh. Yang lalu dia berubah menyanyi di gereja itu dia agak panjang. Tapi ini pendek sekali. Tapi nanti saya upayakan tapi saya tidak berjanji, janji itu bohong. Jadi *tara miti tomi nuku* mau agamamu ko, mau lego-lego, ceramah apa saja kau bisa dipergunakan itu penting. Saya ini juga penyuluuh agama saja agama saja saya pakai itu. Umat Kristen, umat muslim, umat Katolik, Hindu, Buddha saja saya pergunakan itu begitu. Saya ini saya punya nama Pieter Petrus bukan pergi pulang pergi makan tapi Piter Petrus namanya. Jadi dorang kadang tulis salah Pieter ejaan Belanda topi Pieter Petrus Manikami. Jadi klau namanya bahasa daerah Abuy punya tu sa mengerti

jadi omong apa saja saya mengerti. Kecuali orang Alor Timur punya itu saja yang saya tahu. Nanti itu lagu Kemah Injil punya itu bagus. Lagu taramiti tominuku itu hanya pendek tapi dari kemah Injil itu panjang itu. Jadi lagu *tara miti tomi nuku* itu saya tidak angkat kaki, tapi saya angkat tangan.

Thesa : Tapi maksudnya lagu-lagu perdamaian saja Bapak kan itu termaksud di dalam *tara miti tomi nuku* kan tersirat sumber-sumber perdamaian lagu-lagu untuk perdamaian ju bisa Pantun bapa?

Piter : pantun juga itu kita mengarang itu saya mengarang, di dalam gereja saya pantun juga. Jadi orang bilang bapak tua ada menyanyi begini tapi suara lain. ya suara lain itu sa pantun, tapi notnya berbeda dengan yang kita menyanyi itu. Jadi lucu mama, kita omong bahasa daerah. Jadi macam Doa Baa Kami, itu saya leolego saja. Ini info *Yen poye, yen poye* itu tidak ada arti untuk orang Abui tapi *Yeng Poyeng* artinya saya juga dibagikan kepada saya.

Jadi Doa Bapa kami Bapa di surga
Dikuduskanlah nama-mu datanglah kerajaan-mu.
Jadi kehendak berlaku sama di surga
Menyanyi begitu nanti ayat 2 terus-terus tapi semacam Nona punya nanti berikut kita
pantun
tapi notnya nanti berbeda dengan yeng poyeng begitu.

TRANSKRIP
PENDETA HENGKY ANIE

Pdt Hengy : Ada buku WFI punya tu yang ku titipkan damai. Bapa punya ada tu. Ku titipkan damai itu kan ada semboyan orang Abuy juga. Bukan hanya *tara miti tomi nuku* tapi ada *tamingmiti*

Thesa : *Taming miti aking nuku*

Pdt. Hengky : Ha *taming miti aking nuku*. Trus orang Pura Mulene

Thesa : *Tenang eli mulenoa ya*

Pdt. Hengky : Kalau orang Kabola punya telete tomnu. Itu semboyan yang ada di situ tu, orang nuh atinang. Nuh atinang itu yang kepala burung to. Nuh atinang ng semboyan *tu telete tomnu tara mihi tanutnu*. Itu bapa Kon dorang pung bahasa tu. Kalau sudah bapa dong pung bahasa dia sudah tidak telete, telet saja.

Thesa : Tapi dia pung sambungan sama to bapa?

Pdt. Hengky : *Telet tomnu taramit tanutnu*. Semboyan yang lain juga sebenarnya ada tapi itu sudah ada di buku itu. Itu dia sama dengan *muli mulenoa*